

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN
ETNIS JAWA MUSLIM DI KAWASAN KLENTENG *HOK TEK*
BIO KAMPUNG GAMPRIT KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Virani Saputri

1601026170

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : Lima Lampiran
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Virani Saputri
NIM : 1601026170
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi / KPI
Judul Skripsi : KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA
DENGAN ETNIS JAWA MUSLIM DI KAWASAN KLENTENG HOK
TEK BIO KABUPATEN BREBES

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. H. Najahan Musyafak, M. A.
NIP. 19701020 1995031 011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang Berjudul

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS JAWA
MUSLIM DI KAWASAN KLENTENG *HOK TEK BIO* KAMPUNG GAMPRIT
KABUPATEN BREBES

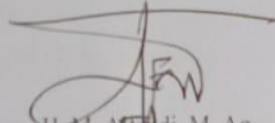
Disusun oleh:

Virani Saputri
1601026170

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
Pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

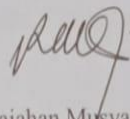
Susunan Dewan Penguji:

Ketua/Penguji I



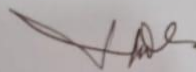
H. M. Atiquldi, M. Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II



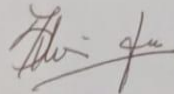
Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Penguji III



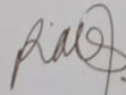
Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji IV



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP. 19880229 201903 2 013

Mengetahui:
Pembimbing



Dr. H. Najhan Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

14 Desember 2021 Januari 2022



H. Ibnu Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Virani Saputri

NIM : 1601026170

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Program Studi : SI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS
JAWA MUSLIM DI KAWASAN KLENTENG *HOK TEK BIO* KAMPUNG
GAMPRIT KABUPATEN BREBES**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Desember 2021

Pembuat Pernyataan



Virani Saputri

NIM. 1601026170

KATA PENGANTAR

Bismillaahirraohmaanirrohiim

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang membimbing umat manusia menuju jalan yang terang dan atas *ridlo*-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Peneliti menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini selain hasil pemikiran sendiri, juga mendapat dukungan dari banyak pihak baik dukungan secara langsung atau tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H.M. Alfandi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunukasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang memberikan arahan, motivasi kepada peneliti.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A, selaku wali dosen sekaligus pembimbing yang senantiasa memberi bimbingan, ilmu dan waktunya selama masa perkuliahan dan proses skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.
6. Abah Kambali dan Mama Jumaroh sebagai kedua orangtua saya tercinta, terimakasih atas doa, dukungan, perjuangan, materi dan kasih sayang yang telah diberikan, sehingga bisa menyelesaikan kuliah S1 ini.
7. Ibu Suprihatiningsih dan Bapak Muchsin, Mbak Elfa, Dek Haidar, selaku keluarga saya selama di Semarang terimakasih atas doa, dukungan, materi dan kasih sayang yang diberikan selama saya berada di Semarang dan menyelesaikan kuliah saya di UIN Walisongo tercinta.
8. Adikku Aldi Dwi Seftian, Keluarga Bani Samsuri dan Keluarga Bani Maswad terimakasih atas dukungan dan doa yang diberikan.

9. Keluarga besar KPI angkatan 2016, terimakasih atas segala canda tawanya, kenangannya, semoga kita bisa berjumpa kembali di lain waktu.
10. Keluarga besar TIM KKN Reguler posko Desa Padaan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang atas pengalaman dan kebersamaanya.
11. Masyarakat Kampung Gamprit Kabupaten Brebes yang telah bersedia membantu proses pembuatan skripsi.
12. Untuk sahabat-sahabatku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan baik moral dan materil sehingga saya kuat dalam mengerjakan proses skripsi ini.
13. Terakhir, terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa peneliti sebut satu-persatu.

Peneliti tidak mampu membalas kebaikan pihak terkait, hanya dapat berdoa kepada Allah swt. Semoga segala amal baik mereka diterima oleh Allah swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan penulis pada khususnya, Aamiin.

Semarang, 07 Januari 2022

Penulis,

Virani Saputri

NIM. 1601026170

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini merupakan hasil pikiran dan kerja keras yang berjalan bersama kesabaran dan do'a. Dengan rendah hati, karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua yaitu Abah Kambali, Mama Jumaroh, Adikku Aldi, Ahmad Aziz Saputra, sahabat-sahabatku, Ibu Ning dan Bapak Muchsin, yang tiada henti memberikan dukungan, motivasi, semangat dan doa demi terselesainya pendidikan S1 ini.

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, untukku agamaku.”

(Al-Quran Surat Al-Kafirun (6) Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahannya, Mahkota, Surabaya, 1990)

ABSTRAK

Virani Saputri, 1601026170. “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes”. Skripsi program jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian ini berangkat dari fenomena mengenai banyaknya etnis yang lahir dan berkembang di Indonesia, Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa lah yang sering mencuri perhatian dan memiliki keterikatan tersendiri. Meski pernah mengalami masa-masa romantis pada awal bertemunya dua etnis tersebut, namun banyaknya stereotip yang muncul, rasisme, sikap *ethnosentrisme*, serta perbedaan kasta (derajat pendidikan, *color line*, dan kelas ekonomi) yang semakin menonjol pada akhirnya menciptakan konflik antar keduanya. Hal tersebut pada akhirnya mengakibatkan sikap intoleransi dan deskriminatif pada kedua belah pihak yang tentunya sangat berpengaruh buruk terhadap komunikasi antarbudaya yang berlangsung hingga saat ini. Atas dasar latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah mengenai bagaimana praktek komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan etnis Jawa muslim di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit kabupaten Brebes.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu fenomena melalui perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dilakukan oleh subjek peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan secara deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung fenomena dan keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes.

Berdasarkan data penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kabupaten Brebes, memiliki konsep *agree to disagree* atau setuju untuk tidak setuju tentang berbeda pasti akan selalu bermasalah meskipun tetap saja ada beberapa hambatan dalam praktek komunikasi diantara mereka namun tidak mengakibatkan perpecahan baik dalam skala kecil maupun skala besar. Masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim di kampung Gamprit memang terbiasa hidup dalam perbedaan yang sangat menonjol sehingga ketika terjadi kesalah pahaman antara keduanya, masyarakat sebisa mungkin melakukan diskusi agar masalah yang terjadi dapat segera terselesaikan.

Kata Kunci : Komunikasi antarbudaya, Etnis, Tionghoa, Jawa Muslim, Brebes.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Definisi Konseptual	9
3. Sumber Data.....	10
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Teknik Analisis Data.....	12
BAB II KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, ETNIS TIONGHOA, DAN ETNIS JAWA MUSLIM	15
A. Komunikasi	15
1. Pengertian Komunikasi.....	15
2. Fungsi Komunikasi	15

3.	Tujuan Komunikasi.....	15
4.	Efek Komunikasi	16
B.	Komunikasi Antarbudaya	16
1.	Pengertian Komunikasi Antarbudaya	16
2.	Model Komunikasi Antarbudaya.....	17
3.	Hambatan Komunikasi Antarbudaya	19
C.	Etnis	21
1.	Etnis Tionghoa di Jawa	22
2.	Etnis Jawa Muslim.....	24
BAB III KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KAWASAN KLENTENG		
<i>HOK TEK BIO KAMPUNG GAMPRIT KABUPATEN BREBES.....</i>		
A.	Kondisi Geografis.....	27
1.	Kampung Gamprit	27
2.	Klenteng Hok Tek Bio	28
B.	Kondisi Demografis dan Sosiologis	31
C.	Praktek Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa Muslim dikawasan Klenteng <i>Hok Tek Bio</i> Kampung Gamprit Kabupaten Brebes.	33
1.	Konteks Agama	33
2.	Konteks Ekonomi	37
3.	Konteks Sosial dan Budaya.....	39
D.	Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng <i>Hok Tek Bio</i> Kampung Gamprit Kabupaten Brebes	44
E.	Hambatan Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng <i>Hok Tek Bio</i> Kampung Gamprit Kabupaten Brebes	46
1.	Stereotip	46
2.	Rasisme	48

BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KAWASAN KLENTENG <i>HOK TEK BIO</i> KAMPUNG GAMPRIT KABUPATEN BREBES	50
A. Analisis Praktek Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Muslim	51
B. Analisis Model Komunikasi Antarbudaya di Kawasan Klenteng <i>Hok Tek Bio</i> Kampung Gamprit Kabupaten Brebes	55
C. Analisis Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kawasan Klenteng <i>Hok Tek Bio</i> Kampung Gamprit Kabupaten Brebes	56
BAB V.....	59
PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Table 1	33
----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Kelurahan Brebes	28
Gambar 3.2 Bangunan Depan Klenteng Hok Tek Bio	29
Gambar 3.3 Foto Peneliti Bersama Ketua Yayasan Klenteng.....	30
Gambar 3.4 Prasasti Sejarah Klenteng Hok Tek Bio.....	31
Gambar 3.5 Proses Perayaan Hari Besar Etnis Tionghoa.....	35
Gambar 3.6 Perayaan Pawai Obor.....	36
Gambar 3.7 Foto Pemilik Usaha Telur Asin Dan Karyawan.....	38
Gambar 3.8 Perayaan Ulang Tahun Warga Etnis Tionghoa	40
Gambar 3.9 Perayaan Ulang Tahun Warga Etnis Tionghoa	41
Gambar 3.10 Pawai Obor HUT RI.....	43
Gambar 3.10 Perayaan Imlek Dan Penampilan Barongsai	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi dan menghasilkan timbal balik antara keduanya. Komunikasi kemudian menciptakan bentuk yang lebih luas lagi yaitu berupa komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi saat masyarakat dari satu suku bertemu dengan suku lain untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Komunikasi antarbudaya selalu melibatkan orang-orang yang memiliki perbedaan persepsi budaya dan sistem simbolnya (Samovar, dkk, 2010).

Dalam sistem kebudayaan, Kluckhohn (Widyosiswoyo, 2004) menyebutkan terdapat unsur kebudayaan universal yang kemudian disebut dengan kultural universal. Unsur kebudayaan yang dimaksud meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem ekonomi dan mata pencaharian, sistem kesenian, serta bahasa. Dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan itu bersifat adaptif karena kebudayaan sebagai pelengkap untuk menyesuaikan diri pada pada setiap kebutuhan seperti fisiologis, penyesuaian pada lingkungan fisik geografis ataupun pada lingkungan sosialnya (Sumarto, 2019)

Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan Institute of South Asian Studies (ISEAS) memberikan data bahwa terdapat 633 suku atau etnis yang dikelompokkan dari suku dan subsuku yang ada di Indonesia (Pitoyo, 2017). Berdasarkan data tersebut, Indonesia termasuk negara yang sudah terbiasa dengan praktik komunikasi antarbudaya. Selain keunggulan budaya yang jumlahnya tak sedikit, tantangan mengalami berbagai peristiwa baik itu konflik dalam lingkup kecil maupun lingkup negarapun tidak bisa dihindari.

Banyaknya etnis yang lahir dan berkembang di Indonesia, Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa lah yang sering mencuri perhatian dan memiliki

keterikatan tersendiri. Dilihat dari jumlah penduduknya berdasarkan data sensus penduduk tahun 2000-2010, Etnis Jawa menduduki peringkat pertama dengan jumlah penduduk mencapai 41,71% dan Etnis Tionghoa hanya mencapai angka 0,86% (Pitoyo, 2017). Meski memiliki perbedaan yang sangat jauh, kedua etnis ini sangat sering dijumpai hidup berdampingan baik dalam skala kelompok kecil maupun kelompok yang besar.

Kabupaten Brebes menjadi salah satu daerah yang memiliki jejak kehidupan Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa. Dilatarbelakangi peristiwa pembantaian pada abad 18 oleh VOC di daerah Batavia, yang kemudian banyak Etnis Tionghoa melarikan diri menyebar ke penjuru Nusantara hingga ke daerah Brebes (Rahmawan, 2018). Banyak yang kemudian menetap hidup bersama dengan masyarakat Jawa dan menjadi bagian dari masyarakat Kabupaten Brebes.

Menilik kebelakang, kuliner kebanggaan Kabupaten Brebes yaitu telur asin dan bawang merah ternyata berawal dari tradisi sesaji peribadatan etnis Tionghoa di Kabupaten Brebes (Rahmawan, 2018). Karena relasi yang terus dikembangkan antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa di Kabupaten Brebes, telur asin pun menjadi ikon khas daerah Brebes. Hingga kini masih banyak masyarakat Etnis Tionghoa yang menjadi pengusaha telur asin dan bekerjasama dengan masyarakat Etnis Jawa di Kabupaten Brebes.

Dalam proses komunikasi antarbudaya yang memiliki jangkauan luas, tentunya akan banyak mengalami hambatan. Memiliki keyakinan yang sangat berbeda terhadap budaya masing-masing serta perbedaan tata aturan yang berlaku menjadi salah satu alasan munculnya hambatan dalam praktek komunikasi antarbudaya. Hambatan atau konflik yang terjadi dapat berupa sebuah prasangka atau bahkan konflik kekerasan.

Hidup berdampingan selama berabad-abad dengan perbedaan budaya, Etnis Tionghoa dan Jawa mengalami banyak pergolakan (Salim, 2006). Meski pernah mengalami masa-masa romantis pada awal bertemunya dua etnis tersebut, namun banyaknya stereotip yang muncul, rasisme, sikap

etnosentrisme, serta perbedaan kasta (derajat pendidikan, *color line*, dan kelas ekonomi) yang semakin menonjol pada akhirnya menciptakan konflik antar keduanya (Salim, 2006).

Konflik yang terjadi baik konflik secara verbal maupun konflik yang menyebabkan kerusuhan atau bahkan kekerasan, berlangsung secara turun temurun dan mengakibatkan kebencian berkepanjangan. Hal tersebut pada akhirnya mengakibatkan sikap intoleransi dan deskriminatif pada kedua belah pihak yang tentunya sangat berpengaruh buruk terhadap komunikasi antarbudaya yang berlangsung hingga saat ini.

Menilik kembali memori kelam kerusuhan Mei 1998 yang dikenal sebagai kerusuhan anti-Cina yang menjadi salah satu sejarah deskriminasi etnis di Indonesia. Banyak warga etnis Tionghoa mengalami kekerasan hingga kehilangan harta dan nyawa. Pemerksosaan terhadap wanita-wanita Tionghoa dan penjarahan besar-besaran disemua toko yang dimiliki oleh masyarakat keturunan Tionghoa. Meskipun kerusuhan tersebut sudah terjadi puluhan tahun yang lalu, trauma atas peristiwa tersebut masih membekas bagi etnis Tionghoa maupun pribumi (Himawan, 2020).

Konflik lain yang terjadi yaitu di kota Solo pada tahun 1980 tragedi pembakaran rumah milik etnis Tionghoa yang dipicu oleh kasus pemukulan buruh Jawa oleh majikannya yang beretnis Tionghoa. Tetapi kasus tersebut sebenarnya sebuah tindakan dari bentuk persaingan atas barang dan jasa yang meningkatkan antagonism. Peristiwa ini menyebar ke kota-kota lain di Jawa Tengah termasuk Semarang dan Purwokerto (Salim, 2006)

Selain perbedaan etnis, asal muasal nenek moyang, dan persaingan, persoalan perbedaan agama juga menjadi faktor munculnya kesenjangan atau konflik. Konflik yang terjadi pada komunitas keagamaan ini karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadinya konflik antar umat agama.

Sebuah contoh kasus konflik antar agama yang pernah terjadi yaitu di daerah Ketapang, Kalimantan Barat yang bermula karena pertikaian antara

preman dan penduduk setempat, kemudian berlanjut berubah konflik “SARA” antara Etnik Ambon Kristen dengan Etnik Jawa Muslim. Berawal dengan pelemparan tempat-tempat ibadah hingga pembakaran toko-toko (Kusuma, 2000).

Kasus lain yang melibatkan etnis Tionghoa dengan etnis Jawa yang berkaitan dengan agama yaitu terjadi di kota Pekolangan tepatnya di Jalan Hayam Wuruk pada tanggal 22 November tahun 1995. Kasus tersebut dipicu oleh seorang warga etnis Tionghoa yang merobek kitab suci Al Qur’an kemudian menyulut emosi masyarakat Jawa yang mayoritas muslim dan melampiaskan kemarahan mereka dengan melempari toko-toko dan rumah-rumah milik etnis Tionghoa di sekitar tempat lokasi perobekan Al Qur’an (Rahayu dkk, 2016). Meskipun pada akhirnya pelaku diketahui terdapat gangguan jiwa, namun kerusuhan kembali terjadi dan mengakibatkan banyak kerugian.

Kasus-kasus tersebut terjadi karena wujud dari prasangka yang menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi antarbudaya. Prasangka mempengaruhi emosi seseorang untuk menarik kesimpulan atas dasar kecurigaan tanpa berfikir ulang dan mengesampingkan pandangan terhadap kenyataan yang ada (Alfandi, 2011). Dalam prasangka juga terdapat bentuk lain berupa stereotip yang berarti, memberikan sifat tertentu kepada orang lain secara subyektif hanya karena seseorang itu berasal dari kelompok yang berbeda (Alfandi, 2011). Hal tersebut harusnya tidak akan terjadi jika antarkelompok khususnya persoalan umat beragama dapat saling menghargai dan menghormati kebebasan dalam kepercayaan sesuai koridornya masing-masing.

Meskipun begitu, keberhasilan pada etnik dan antarpemeluk agama saling berdampingan dalam perbedaan-perbedaan tanpa menafikan potensi konflik yang ada realitanya pada lapangan dapat terjadi. Dalam kasus ini seperti yang terjadi di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit, Kabupaten Brebes, yang menunjukkan komunikasi lintas budaya relatif

egaliter dan harmonis. Dikenal dengan pusat masyarakat multikultural di Kabupaten Brebes, Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* menjadi tempat yang bersahabat bagi etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Muslim disekitarnya.

Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit telah ada sejak abad ke-19 di Kabupaten Brebes yang terletak di tepi sungai Pemali. Etnis Tionghoa sendiri masuk ke Brebes pada abad 18 yang dipicu karena adanya pembantaian orang-orang VOC Belanda, sehingga mereka lari ke pesisir timur pulau Jawa termasuk Brebes (Rahmawan, 2018). Kehidupan masyarakat Tionghoa di Kabupaten Brebes tidak seramai di kota lainnya. Meski begitu, Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* sudah banyak berkontribusi dalam membentuk multikulturalisme di Brebes bersama masyarakat kampung Gamprit yang beretnis Jawa.

Jika melihat catatan sejarah, Etnis Tionghoa pernah juga mengalami masa-masa kelam di Brebes. Sejarah mencatat pada tahun 1949 terjadi konflik Anti Cina di Jawa yang membuat warga Tionghoa Bumiayu Brebes mengungsi ke Jawa Barat dan purwokerto. Pada masa reformasi tahun 1999 desa Losari yang menjadi perkampungan Tionghoa terbesar di Brebes pernah mengalami amukan massa karena hasutan dari oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Banyak toko yang dirusak dan dibakar hingga menyebabkan tewasnya penduduk setempat (Tayubi, 2016).

Banyak pihak yang menciptakan solusi berdasarkan perspektif masing-masing guna mencegah segala potensial terjadinya konflik antar etnis maupun agama. Salah satu solusi yaitu yang dikemukakan oleh Ali Mukti mantan Menteri Agama pada tahun 1971 yang dikenal sebagai bapak kerukunan nasional Indonesia (Rambe, 2016).

Solusi yang Ali Mukti ciptakan salah duanya yaitu dengan konsep *agree in disagreement* atau setuju dalam perbedaan dan dialog antar agama (Marzuki, 2006). Hal tersebut berkaitan dengan makna multikultural yang sangat identik dengan lintas budaya bahwa orang ataupun kelompok dengan latar belakang negara dan etnis yang berbeda, berbahasa dan memiliki

kepercayaan yang berbeda, harus selalu bekerja dan hidup bersama, terlepas dari masalah yang mungkin muncul (Samovar, dkk, 2014).

Terlepas dari sejarah kelam, konsep *agree in disagreement* diterapkan cukup baik oleh masyarakat Kampung Gamprit yang tinggal disekitar Klenteng *Hok Tek Bio*. Seperti penuturan Mohammad Sefiana, sebagai ketua RT 05 Kampung Gamprit menyadari bahwa perbedaan diwilayahnya sangat menonjol dan harus dijaga dengan baik demi kerukunan antar warga tanpa mempermasalahkan budaya yang sangat berbeda (Moh. Sefiana, Ketua RT 05 RW 13 Kampung Gamprit, wawancara, Brebes, 27 Juli 2020).

Uraian tersebut tidak hanya persoalan konflik saja yang menjadi ancaman tetapi juga isu penting lainnya yang dapat menjadi pembaharuan kultur sosial. Oleh karena itu peneliti merasa perlu mengkaji praktek komunikasi lintas budaya yang terjadi di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio*, Kampung Gamprit sebagai lingkungan yang multietnik dan multiagama.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes”.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana praktek komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan etnis Jawa muslim di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit Kabupaten Brebes?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan dan praktek komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan etnis Jawa muslim di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes.

Manfaat penelitian adalah nilai untuk hasil yang diharapkan oleh peneliti, yang terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat teoretis berupa ilmu pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya yang terdapat di bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan yang sama seputar ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan persepsi baru yang lebih positif tentang hubungan antar Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa muslim khususnya. Peneliti juga berharap agar masyarakat yang berada di lingkungan antarbudaya bisa lebih saling membaaur satu sama lain dan saling menjunjung tinggi sikap toleransi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Komunikasi Antarbudaya ini bukanlah penelitian pertama yang dilakukan. Telah ada sebelumnya penelitian serupa yang telah dikaji. Namun untuk menghindari plagiasi dan memberikan kajian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, peneliti mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan tema skripsi peneliti sebagai berikut :

Pertama, skripsi Wita Eka Sucita (2017) berjudul *Komunikasi Antarbudaya (Studi Pada Pola Komunikasi Etnis Tionghoa Dengan Pribumi di RW 06 Kelurahan Cipondoh Indah Kota Tangerang)*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi di RW 06 Kelurahan Cipondoh Indah Kota Tangerang hanya mengalami konflik skala kecil dan tidak bersifat universal terutama mengenai prasangka dan stereotip.

Kedua, skripsi Uly Kurniawati (2018) berjudul *Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Patani Angkatan 2017 di IAIN Purwokerto*. Penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Patani

angkatan 2017 di IAIN Purwokerto meliputi proses komunikasi interaktif dan transaksional, yang bersifat dinamis.

Ketiga, skripsi Yiska Mardolina (2015) berjudul *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hassanudin*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif menyimpulkan bahwa pada awalnya kendala komunikasi yang dialami adalah kendala bahasa. Namun karena kebutuhan informasi dan tuntutan interaksi menjadi faktor hubungan yang baik antar keduanya.

Keempat, skripsi Khefti Al Mawalia (2017) dengan judul *Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code pada Mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta)*. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi (riset gambaran individu menggunakan budaya dalam beradaptasi) dan menghasilkan kesimpulan proses *code speech* yang dilakukan mahasiswa Madura dengan masyarakat Yogyakarta dapat dilihat dari intonasi, aksen, ekspresi, dan gesture yang berbeda dari latar belakang mereka. Mereka (mahasiswa Madura) juga melakukan hibriditas budaya untuk mendapatkan persepsi yang baik dikalangan masyarakat Yogyakarta.

Kelima, skripsi Marselina Lagu (2016) yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi sangat baik karena mereka saling mengedepankan sikap menghargai perbedaan. Namun secara bahasa mereka masih sering menggunakan dialek masing-masing daerah sehingga seringkali menghasilkan persepsi yang berbeda saat menerima pesan.

Dari kelima kajian pustaka tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan penelitian. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kelima kajian pustaka pada bagian metode analisisnya yaitu dengan metode kualitatif deskriptif dan persamaan tema yaitu tentang Komunikasi Antarbudaya. Persamaan lainnya

yaitu dengan tinjauan pustaka *pertama* yang menggunakan Etnis Tionghoa sebagai subjeknya. Berdasarkan kelima tinjauan pustaka yang peneliti cantumkan, tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak ada unsur plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu fenomena melalui perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dilakukan oleh subjek peneliti. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik atau alamiah yang berarti bahwa penelitian dilakukan tanpa rekayasa data dan dilakukan apa adanya (Djunaidy, dkk. 2012).

Pada penelitian kualitatif, data diartikan sebagai material kasar yang dikumpulkan peneliti yang membentuk dasar-dasar analisis. Data dapat berbentuk catatan peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan (Khoeriah, 2017). Hasil penelitian kualitatif lebih cenderung menggunakan analisis dan lebih menonjolkan perspektif subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan secara deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung fenomena dan keadaan sosial yang terjadi pada subjek penelitian.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan usaha peneliti yang bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian berdasarkan batasan uraian serta aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian. Definisi Konseptual diperlukan guna menghindari kesalahpahaman pemaknaan dan menghasilkan persepsi yang sama antara peneliti dengan pembaca.

Penelitian ini memiliki fokus pada bahasan materi tentang komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya merupakan interaksi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki perbedaan latar belakang dan kebudayaan. Tujuan

dari komunikasi lintas budaya bisa untuk saling mempengaruhi dalam konteks yang positif maupun negatif dan bisa juga untuk menciptakan akulturasi budaya yang menghasilkan budaya baru.

Komunikasi antarbudaya memiliki beberapa bentuk. *Pertama*, komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. *Kedua*, komunikasi antara kultur dan subcultural yang berbeda. *Ketiga*, komunikasi antara subkultural dan kultur yang dominan. *Keempat*, komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda.

Bentuk-bentuk tersebut kemudian menciptakan aspek dalam komunikasi antarbudaya, antara lain:

1) Keunikan individu atau suatu kelompok 2) Stereotip antarbudaya 3) Objektivitas dalam berkomunikasi.

Komunikasi antarbudaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes.

3. Sumber Data

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moelong: 2014).

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diberikan kepada pengumpul data dari sumber data (Sugiyono, 2016). Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini data primer catatan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa masyarakat Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Muslim beserta tokoh agama masing-masing di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti dari literatur, dokumen, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2016). Sumber data sekunder dari penelitian ini digunakan untuk mendukung sumber data primer yang didapatkan dari laporan-laporan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Muslim di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari sebuah penelitian adalah dengan mendapatkan data yang akurat dan mendapatkan standar penelitian yang ditetapkan. Untuk memperoleh hal tersebut, langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian yaitu dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk menganalisis dan melakukan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, tidak hanya terbatas dari orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif dimana peneliti hanya sebagai pengamat yang independen, dan tidak terlibat langsung dengan aktivitas subjek yang sedang diamati. Observasi pada penelitian ini dilakukan di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes terhadap aktivitas komunikasi antarbudaya masyarakat Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa Muslim.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu oleh dua orang yaitu pewawancara sebagai pengaju pertanyaan dan yang diwawancara sebagai pemberi jawaban (Moloeng, 2014). Metode wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang berlangsungnya

komunikasi antarbudaya di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas atau *informal*. Pertanyaan yang akan disampaikan oleh peneliti sebagai informan dapat berkembang sesuai dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan peneliti. Sugiyono (2016) menyimpulkan bahwa wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara dimintai pendapat atau ide-idenya.

Dalam penelitian ini, metode wawancara dilakukan secara langsung dengan masyarakat berkebudayaan Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes mengenai kegiatan komunikasi lintas budaya beserta dengan aspek-aspek yang berkaitan seperti tentang stereotip antar etnis dan tentang keterlibatan satu sama lain dalam kehidupan sosial.

c. Dokumen

Pengumpulan data dengan dokumen adalah berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, dan karya monumental. Biografi, catatan harian, cerita sejarah, adalah contoh dokumen tulisan. Dokumen gambar biasanya berbentuk foto, lukisan, sketsa, dan lain sebagainya. Sedangkan karya monumental dapat berupa patung dan film. Penelitian ini mengumpulkan dokumen berupa foto-foto kegiatan masyarakat Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Muslim di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes sebelum dan setelah penelitian berlangsung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses peneliti mengolah data dari hasil observasi dan wawancara yang kemudian data tersebut disusun dan dikategorikan berdasarkan hasil wawancara, dokumen, maupun laporan lalu dideskripsikan kedalam bentuk bahasa yang mudah dipahami (Arikunto, 1998). Dengan kata lain, analisis data

merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah teknik analisis data dengan meringkas hasil pengumpulan data kedalam konsep dan kategori (Rijali, 2018). Reduksi data menghasilkan sebuah analisis yang kemudian dapat divalidasi. Cara mereduksi data yaitu dengan melakukan seleksi atas data yang telah dikumpulkan, menguraikan secara singkat dan menggolongkannya pada suatu pola. Dari pengertian tersebut, peneliti akan mereduksi data berupa informasi dan deskripsi yang berkaitan dengan proses Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dimana pendekatan ini dimaksudkan untuk menggambarkan aspek dan karakteristik suatu pesan. Analisis deskriptif kualitatif meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan. Dalam kasus ini pengamatan yang dilakukan di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes tentang komunikasi antarbudaya antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Muslim.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyusunan informasi untuk memudahkan melihat fenomena yang terjadi apakah kesimpulannya sudah tepat atau perlu dilakukan analisis ulang. Bentuk penyajian data pada penelitian ini berupa teks naratif catatan lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama berada di lapangan saat penelitian. Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat diverifikasi selama penelitian

berlangsung dengan cara memikirkan ulang hasil catatan, tinjauan ulang, dan mengembangkan kesepakatan dengan pihak-pihak tertentu yang diperlukan.

BAB II

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, ETNIS TIONGHOA, DAN ETNIS JAWA MUSLIM

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara sederhana komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi oleh dua orang atau lebih sebagai komunikator (pembawa pesan) dan komunikan (penerima pesan) yang kemudian menghasilkan timbal balik antar keduanya. Menurut Harold D. Laswel salah satu pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi dengan ‘siapa mengatakan apa kepada siapa menggunakan saluran apa dan dengan dampak apa’ (Rustan, dkk. 2017). Komunikasi terjadi hanya jika kedua belah pihak saling mengerti maksud masing-masing baik komunikasi yang dilakukan secara verbal maupun non verbal.

2. Fungsi Komunikasi

Banyak ahli yang menjelaskan tentang apa kegunaan atau fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia. Harold D. Laswel (Rustan, Dkk, 2017) menjelaskan tentang fungsi komunikasi dari kegiatan manusia yaitu:

- a. Menjadi pengawasan lingkungan. Manusia mengetahui apa yang bermanfaat untuknya dan yang mengancam dirinya melalui komunikasi.
- b. Komunikasi menjadi penghantar terbentuknya sebuah perkumpulan antar manusia.
- c. Komunikasi menjadi transmisi warisan adat-istiadat, edukasi, dan mengajarkan pengetahuan serta keterampilan hidup.

3. Tujuan Komunikasi

Setidaknya ada lima tujuan komunikasi yang dikemukakan oleh Alo Liliweri dengan istilah *SMART* (Rustan, dkk, 2017), yaitu:

- a. *Spesifik* – Mereka mendengarkan informasi dari sumber khusus, pesan khusus, media khusus, dengan efek khusus dalam konteks khusus pula.
- b. *Measurable* - Tujuan komunikasi dapat dicapai jika terdapat ukuran kelayakan komunikasi dapat diterima komunikan. Misal dari media pesan, sasaran, dan efek.
- c. *Attainable* – Penetapan terhadap apa yang harusnya dicapai dalam komunikasi.
- d. *Result-orientated* – Tujuan komunikasi harus berorientasi pada hasil yang telah direncanakan.
- e. *Time-limited* – Komunikasi harus memiliki batasan waktu sebagai faktor untuk menentukan tercapainya tujuan komunikasi.

4. Efek Komunikasi

Terdapat tiga efek komunikasi menurut DeFluer (Rustan, dkk, 2017), antara lain:

1. Efek kognitif yaitu efek yang dialami seorang komunikan setelah menerima pesan baik secara verbal maupun non verbal
2. Efek afeksi yaitu efek yang berkaitan dengan perubahan keyakinan perasaan-perasaan dan emosi.
3. Efek behavior atau efek tindakan yang mempengaruhi perubahan perilaku sebagai akibat menerima pesan.

B. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, dkk, 2010). Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya memberikan pesan kepada anggota budaya lain dengan maksud tertentu. Meski memiliki banyak perbedaan, komunikasi antarbudaya dapat berlangsung karena sama-sama saling membutuhkan informasi.

Deddy Mulyana (2014) menjelaskan bahwa budaya mempengaruhi seseorang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh kosakata dan perilaku komunikatif serta makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbedaan yang dimiliki tersebut dapat menimbulkan segala kesulitan. Namun, melalui pemahaman atas komunikasi lintas budaya dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan kesulitan-kesulitan yang ada.

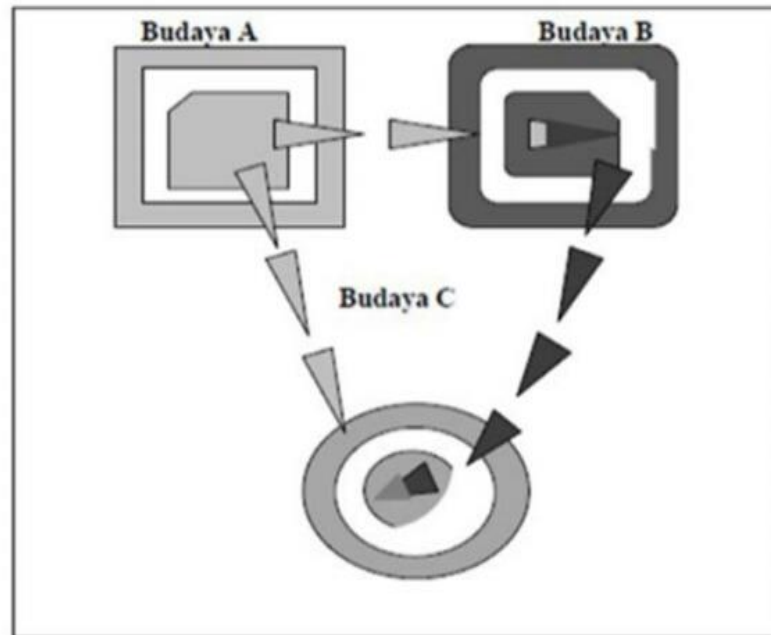
Komunikasi antarbudaya adalah pelopor tumbuhnya masyarakat multikultural. Kekayaan sumber manusia yang meluas adalah bentuk keberhasilan dari pemahaman tentang komunikasi antarbudaya. komunikasi tidak bisa berlangsung tanpa dukungan budaya dan budaya tidak dapat dipahami tanpa adanya komunikasi. Sehingga komunikasi antarbudaya menjadi unsur penting terciptanya peradaban dimanapun letaknya.

2. Model Komunikasi Antarbudaya

Menurut William B. Gudykunst dan Young Yun Kim model komunikasi antarbudaya merupakan model komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan atau komunikasi dengan orang asing (*stanger*) (Mulyana, 2011). berdasarkan hal tersebut orang-orang saling mempengaruhi dan menciptakan model budaya yang hampir sama meski dari sumber yang sangat berbeda.

Deddy Mulyana (2014) menyimpulkan dua alasan yang membuat bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. *Pertama*, adanya pengaruh lain diluar budaya yang membentuk suatu individu. *Kedua*, orang-orang didalam suatu budaya memiliki sifat yang berbeda-beda meski budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu.

Gambar 2.1
Model Komunikasi



Model Komunikasi Antarbudaya a Samover dan Potter (Mulyana & Rahmat, 2010: 21)

Dari gambar 1. menampilkan bentuk yang berbeda dari ketiga contoh budaya. Bentuk budaya A hampir menyerupai bentuk budaya B dan bentuk budaya C terlihat paling berbeda dari kedua bentuk yang lain. Maksud dari perbedaan bentuk tersebut adalah budaya A melambangkan suatu budaya dari satu individu, budaya B melambangkan individu lainnya dari kebudayaan lain, sedangkan kebudayaan C melambangkan budaya selain dari kedua budaya tersebut (Dewi, 2018).

Model tersebut menunjukkan adanya keberagaman dalam komunikasi lintas budaya. Komunikasi tersebut bisa terjadi meskipun dalam situasi perbedaan yang ekstrem atau memiliki budaya dominan yang sama tetapi memiliki subk multur atau subkelompok yang berbeda (Mulyana, 2014).

3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

a. Stereotip

Stereotip diartikan sebagai bentuk pengaruh secara mental dari pengalaman seseorang yang mengarahkan sikap orang tersebut dalam menghadapi orang tertentu (Samovar, dkk, 2010). Hal itu sangat lumrah dilakukan karena pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengklasifikasikan suatu hal apapun.

Stereotip dapat dikategorikan menjadi positif maupun negatif tergantung persepsi seseorang menilai sesuatu atau tergantung dari pengaruh yang diterima. Contoh stereotip positif ketika seseorang menganggap masyarakat keturunan Asia selalu mengutamakan tata krama dalam bergaul. Sedangkan contoh stereotip negatif seperti tanggapan seseorang terhadap orang yang tidak bisa matematika adalah orang yang bodoh. Dalam kasus komunikasi antarbudaya, stereotip dapat mencemarkan identitas tertentu karena memiliki lingkup persepsi yang sempit.

b. Prasangka

Prasangka dalam pengertian yang luas merupakan perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan (Samovar, dkk, 2010). Prasangka menjadi sangat buruk ketika melabelkan satu individu atau kelompok tanpa adanya bukti yang sesuai. Hal itu menyebabkan timbulnya permusuhan sehingga mengakibatkan perpecahan suatu hubungan.

Prasangka atau *Prejudice* tidak hanya terjadi terhadap budaya atau ras saja tetapi juga terhadap agama dan pendirian politik. Singkatnya, dalam komunikasi antarbudaya prasangka menjadi perangsang saat seseorang mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan (Sucita, 2017)

Jika stereotip dikategorikan sebagai suatu keyakinan, maka prasangka dikategorikan sebagai sikap. Keduanya sangat berkaitan dengan penilaian

terhadap sesuatu hal. Adanya stereotip yang kuat maka akan menghasilkan prasangka yang kuat pula (Daryanto, dkk, 2016)

c. Rasisme

Pengertian rasisme menurut Leone merupakan “Kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu” (Samover, dkk, 2010). Superioritas perlu digaris bawahi sebagai sebab utama adanya rasisme yang kemudian menganggap kelompok lain lebih buruk dari sisi budaya, agama, *color line*, bahkan sampai perbedaan gender.

Selain superioritas, faktor lain yang menumbuhkan rasisme adalah kepercayaan terhadap mitos-mitos dari nenek moyang. Kepercayaan yang berlebih menganggap golongannya paling benar dari golongan lain. Pemikiran seperti itulah yang kemudian mendorong seseorang untuk menguasai dan mengendalikan ras-ras atau budaya lain demi mendapatkan keuntungan untuk kelompoknya sendiri (Irab, 2007).

d. Etnosentrisme

Sikap etnosentrisme menjadikan seseorang menilai kebudayaan lain berdasarkan apa yang ada didalam budayanya sendiri. Dalam kasus komunikasi lintas budaya tentu sikap tersebut tidak tergolong baik karena orang-orang etnosentris cenderung memandang standar penilaian budayanya lebih unggul ketimbang budaya lain dan hanya budayanya yang layak di perhitungkan eksistensinya. Larry A. Samovar, dkk, (2010) menggolongkan etnosentrisme ke dalam 3 tingkatan yaitu, positif, negatif, dan sangat negatif.

Etnosentrisme positif berlaku ketika seseorang cukup merasa budayanya benar bagi dirinya sendiri dan tidak menyalahkan budaya lain atau dalam Islam seperti pada surat al-Kafirun ayat 6, ”لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ” yang berarti “untukmu agamamu, untukku agamaku”. Sedangkan seseorang dalam tingkatan negatif adalah ketika merasa budayanya paling benar dan menganggap budaya lain yang tidak sejalan dengan aturan budayanya dianggap lebih rendah dari budaya yang ia anut. Tingkat etnosentrisme yang

terakhir yaitu sangat negatif apabila seseorang merasa budayanya paling benar, paling sempurna, dan menganggap budayanya menjadi pusat bagi kebudayaan orang lain.

Sebenarnya, etnosentrisme adalah sifat alamiah yang dimiliki setiap manusia terhadap kelompoknya. Haviland menjelaskan bahwa etnosentrisme juga cukup penting dalam memberikan penghargaan terhadap diri sendiri. Brislin seorang ahli penerjemah bahkan menjelaskan etnosentrisme bermanfaat saat masa perang untuk saling menyemangati dan melawan musuh. Namun, duo Gamble mengemukakan etnosentrisme yang semakin kuat akan membuat seseorang selalu merasa gelisah ketika berinteraksi dengan budaya yang lain dan cenderung tidak percaya dengan golongan yang berbeda dari budayanya sendiri (Samovar, dkk, 2014).

e. Bahasa

Hambatan yang sering terjadi di dalam komunikasi antarbudaya adalah bahasa. Bahasa menjadi unsur penting dalam komunikasi model apapun dan menjadi tolak ukur keberhasilan dari sebuah komunikasi. Bahasa adalah suatu bentuk ikatan sosial dan identifikasi yang menentukan besarnya perbedaan antarbudaya (Sucita, 2017). Bahkan bahasa sering digunakan sebagai identitas kelas seseorang atau status sosialnya di dalam sebuah kelompok budaya. Christ memaknai bahasa sebagai alat yang dapat dimanipulasi sesuai dengan fungsi yang diinginkan (Sibarani, 2013). Tentu dalam komunikasi antarbudaya hal tersebut jika disalah gunakan akan menjadi sesuatu yang buruk dan merusak citra suatu budaya tertentu.

C. Etnis

Etnis dikategorikan sebagai identitas sosial suatu kelompok yang memiliki ciri khas tertentu dan membedakannya dari kelompok lain. Etnis hanya dinilai dari faktor sosialnya, bukan faktor lain seperti ekonomi, teknologi, dll (Sibarani, 2013). Menurut Koentjaraningrat (2007) bahwa etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal usul yang merupakan faktor adanya suatu ikatan.

Ciri khusus yang membedakan antara budaya etnis satu dengan etnis lainnya dapat dilihat dari kekhasan sejarah, nenek moyang, bahasa, dan simbol-simbol lain seperti pakaian, agama, dan tradisi. Selain aspek-aspek tersebut, psikologi juga menjadi ciri lain dari perbedaan etnis (Sibarani, 2013). Psikologi tiap etnis atau budaya tentunya berbeda dilihat dari cara mereka saling menyelesaikan suatu masalah atau dalam menyampaikan informasi bahkan ketika mereka ada pada lingkungan yang sama.

Dari uraian diatas, berikut adalah penjelasan tentang dua etnis yang akan menjadi subjek penelitian ini yaitu Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Muslim.

1. Etnis Tionghoa di Jawa

Kedatangan bangsa Cina atau Tionghoa dapat dilihat dari sejarah kerajaan dimasa lalu dan dilihat dari peninggalan benda-benda kuno. Benny G. Setiono memperkirakan adanya penduduk etnis cina di Indonesia mulai dari tahun 600 SM sampai abad III Masehi (Salim, 2006). Sejarah lain menyebutkan orang tionghoa datang ke Indonesia di jaman dinasti Tang pada abad ke-9 untuk berniaga dan mencari kehidupan baru (Hariyono, 2006).

Keperluan bangsa Tionghoa yang tadinya sebatas perniagaan kemudian berubah menjadi perebutan kekuasaan, politik, hingga penyebaran agama. pada jaman dinasti Ming sekitar tahun 1405, Kaisar Bing Sing Couw memerintahkan Laksamana Ceng Ho untuk melakukan sebuah ekspedisi ke 40 negara termasuk Nusantara (Hariyono. 2006). Selama berada di bumi Nusantara, Laksamana Ceng Ho singgah di Jawa selama tujuh kali. Laksamana Ceng Ho sempat menghentikan ekspedisinya di Pantai Simongan, Semarang karena salah satu anak buahnya yang bernama Ong King Hong sakit. Setelah Ong King sembuh Ceng Ho melanjutkan perjalanannya namun Ong King Hong tetap tinggal di Semarang, Jawa Tengah untuk menyebarkan agama Islam yang mereka anut.

Migrasi etnis Cina atau Tionghoa selama di Indonesia dilakukan secara bertahap. Agus Salim (2006) memperiodisasikan kedatangan etnis Tionghoa ke dalam empat kurun. *Pertama*, pada masa pra- Islam atau masa-masa

kerajaan Hindu Budha. *Kedua*, masa masuknya agama Islam dan awal mulanya kerajaan Demak di Jawa. *Ketiga*, masa kolonial Belanda. *Keempat*, masa setelah pemerintahan kolonial Belanda.

Selain karena aspek politik, perebutan kekuasaan, dan agama, persebaran etnis Tionghoa juga tercipta karena adanya perkawinan antar etnis. Budaya Cina yang melarang wanita pergi jauh hingga keluar daerah menjadi alasan banyaknya lelaki Tionghoa lajang yang pada akhirnya menaruh hati kepada wanita-wanita lokal nusantara. Tetapi masih banyak pula wanita-wanita Tionghoa yang rela menyusul kekasih atau suaminya ke Nusantara yang pada akhirnya menetap dan memiliki kehidupan baru di Indonesia khususnya di tanah Jawa.

Hariyono (2006) menjelaskan terdapat sebutan dari hasil perkawinan antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa. *Pertama*, hasil perkawinan antar etnis (Cina dan Jawa) sampai beberapa generasi yang kemudian melunturkan ciri khas fisik sebagai etnis Tionghoa dan lebih terlihat seperti asli pribumi. Artinya, mereka memiliki nenek moyang dari etnis Tionghoa tetapi lahir dan tumbuh dengan kebudayaan Jawa.

Kedua, hasil dari keturunan etnis Tionghoa yang kemudian menikah dengan penduduk Jawa atau dengan keturunan Belanda yang kemudian keturunan selanjutnya lebih banyak menikah dengan sesama etnis Tionghoa sehingga ciri fisik ataupun budayanya lebih menonjol ke adat Tionghoa. Keturunan tersebut biasa dijuluki dengan ‘Cina Peranakan’.

Ketiga, ‘Cina Keturunan’. Sebutan tersebut di labelkan kepada orang asli Etnis Tionghoa yang menikah dengan sesama etnis Tionghoa. Biasanya orang-orang tersebut yang datang beserta isterinya atau kekasihnya pada akhir abad-19 dan kemudian menetap di Jawa. Biasanya golongan ‘Cina Keturunan’ masih mempertahankan budaya dari nenek moyang dan secara fisik akan sangat terlihat.

Dari tiga sebutan orang Cina atau orang Tionghoa yang telah dijelaskan diatas, dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu pertama, kelompok

yang keturunannya melebur dengan kebudayaan Jawa dan kedua, kelompok murni etnis Tionghoa yang masih memegang erat kebudayaan Cina. Kedua kelompok tersebut biasanya hidup memisah karena perbedaan pola pikir dan kebudayaan.

2. Etnis Jawa Muslim

Secara geografis, Jawa adalah sebuah pulau dengan kekayaan gunung api yang hampir terletak dalam garis timur-barat antara lintang selatan 6° dan 8° yang berada di Samudera Indonesia sebagai salah satu pulau yang menjulur ke selatan dan ke timur dari gugusan Melayu (Fairservis, 1959).

Sedangkan secara ras atau etnis, Jawa merupakan identitas masyarakat yang dikenal berada di daerah Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Menurut Kodiran, masyarakat Jawa atau etnis Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang secara kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan bermacam dialek yang telah melekat secara turun temurun (Darori, 2002).

Darmoko (2016), menjelaskan tentang tiga makna dalam kata “Jawa”. *Pertama*, “Jawa” memiliki makna semacam rumput (*jawawut*) yang berarti wilayah Jawa yang penuh dengan padi atau beras. *Kedua*, kata “Jawa” memiliki kaitan dengan nilai moral yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa. Orang yang *Njawani* artinya orang yang memiliki sopan bertutur kata, bersikap, dan berperilaku Jawa. Sedangkan orang yang “tidak *njawa*” artinya orang yang bodoh, susah diatur, dan dungu. *Ketiga*, “Jawa” adalah sebuah bahasa yang digunakan oleh orang-orang etnis Jawa.

Tak berbeda jauh dengan etnis Tionghoa, kehidupan etnis Jawa sangat identik dengan tradisi yang berkaitan dengan leluhur. Dalam etnis Jawa I istilah yang sering dilekatkan adalah “Kejawen” yang memiliki arti bahwa hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan hubungan dengan alam harus tercermin berdasarkan moralitas dan religiusitas sebagai pandangan kehidupan orang Jawa (Soesilo, 2002).

Jika dilihat dari sisi agama, hampir 95% masyarakat Jawa adalah seorang muslim (Koentjaraningrat: 1984). Meski pada awalnya agama Hindu Budha yang menguasai tanah Jawa namun dari karya Raaffles, *The History Of Java* seluruh pulau Jawa sudah mulai masuk agama Islam sepanjang abad 16 atau saat awal munculnya Belanda di Batavia sekitar tahun 1620 (Pranowo, 2019).

Belum ada sumber yang menjelaskan tentang pastinya Islam masuk ke Nusantara. Beberapa ahli mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-7 dan abad ke-13. Salah dua bukti Islam sudah ada sebelum abad ke-13 yaitu ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Loran, Gresik, Jawa Timur pada tahun 1082 Masehi dan makam Sultan Malik Al-Saleh pada tahun 1097 Masehi.

Penyebaran Agama Islam di Nusantara dilakukan melalui banyak pendekatan seperti perdagangan, pernikahan, kesenian, dan tasawuf (Adhim, 2019). Kecerdasan para ulama dalam memahami karakter masyarakat Indonesia dan menyesuaikan dakwahnya dalam menyebarkan agama Islam dengan keadaan yang sudah ada membuat perkembangan Islam cukup pesat pada saat itu. Hingga Islam menyentuh wilayah kerajaan dan kemudian menciptakan kerajaan-kerajaan Islam khususnya di tanah Jawa.

Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa yang pernah mengalami masa keemasan seperti Kerajaan Demak yang dikenal sebagai Kerajaan Islam pertama di Indonesia berdiri pada 1500 M, Kerajaan Pajang yang dipimpin oleh Joko Tingkir berdiri tahun 1549 setelah Kerajaan Demak banyak melepaskan wilayah kekuasaan, dan Kerajaan Mataram Islam berdiri pada tahun 1575 termasuk adalah kerajaan Islam terbesar di Jawa Tengah pada saat itu yang dipimpin oleh Raja pertama Sutawijaya (Adhim, 2019).

Selain pendekatan sosial dan melalui kerajaan, penyebaran agama Islam tak terlepas dari peran penting para Walisongo. Tokoh walisongo yang dikenal sebagai pelopor dakwah agama Islam di Jawa yaitu, Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati.

Para Walisongo melakukan pendekatan sesuai dengan adat istiadat yang sudah dulu ada, dengan kemudian memasukan nilai-nilai Islam secara perlahan, damai, dan komprehensif, ajaran Islam kemudian sangat mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang kemudian terciptalah golongan etnis Jawa yang beragama Islam atau etnis Jawa Muslim.

BAB III

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KAWASAN KLENTENG *HOK TEK BIO* KAMPUNG GAMPRIT KABUPATEN BREBES

A. Kondisi Geografis

1. Kampung Gamprit

Kabupaten Brebes adalah salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk Kabupaten Brebes sebanyak 1.809.196 jiwa yang tersebar di 17 kecamatan, 5 kelurahan, dan 292 desa. Kampung Gamprit merupakan kampung yang berada di Kecamatan Brebes. Kampung Gamprit terletak berseberangan persis dengan sungai Pemali yang dikenal sebagai sungai terbesar di Kabupaten Brebes. Kampung Gamprit masuk dalam wilayah Kelurahan Brebes yang dijuluki sebagai kampung pecinan.

Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit yang merupakan lokasi dimana penelitian ini dilaksanakan berfokus pada wilayah RW 013 yang memiliki 553. Secara topografi, kampung Gamprit tergolong wilayah dataran rendah dan berada berdekatan dengan pusat kota. Suhu udara antara 25°C-34°C dengan curah hujan berkisar antara 1.500-2000 mm/tahun.

Batas wilayah kampung Gamprit RW 013 mulai dari Jl.Pangeran Diponegoro sampai Jl. Kol. Sugiono, sebelah utara alun-alun Brebes. Sebelah timur perbatasan dengan Kelurahan Pasarbatang, Sebelah Barat perbatasan dengan Desa Pesantunan yang terhalang sungai Pemali, dan sebelah Selatan perbatasan dengan Desa Pesanggrahan.

Gambar 3.1

Peta Wilayah Kelurahan Brebes



Sumber: Dokumentasi Pribadi, peta kelurahan Brebes di kantor Kelurahan Brebes, diambil pada 22 Maret 2020.

Lokasi Kampung Gamprit sangat strategis dengan pusat kota atau alun-alun Brebes hanya sejauh 500m dan cukup dekat dengan pusat pemerintahan kota yang bisa ditempuh kurang dari 20 menit saja. Selain itu Kampung Gamprit juga dekat dengan fasilitas umum seperti akses kesehatan, akses pendidikan, peribadatan, dan perbelanjaan.

2. Klenteng Hok Tek Bio

Klenteng *Hok Tek Bio* adalah salah satu klenteng yang berada di Kabupaten Brebes yang terletak di Kampung Gamprit. Adanya klenteng *Hok Tek Bio* ini menjadikan Kampung Gamprit sebagai ikon masyarakat multikultural di Kabupaten Brebes. Letaknya yang tidak jauh dari pusat kota membuat klenteng *Hok Tek Bio* sering dijadikan tempat mampir untuk para etnis Tionghoa dari luar Kabupaten Brebes.

Klenteng *Hok Tek Bio* sendiri ikut dalam Yayasan Tri Bhakti yang kepengurusannya sekarang diketuai oleh Thio Jun Choi atau biasa dikenal sebagai Azoï untuk daerah Brebes. Azoï menceritakan sedikit

sejarah berdirinya Klenteng *Hok Tek Bio* Brebes yang telah ada sejak tahun 1842 dan telah mengalami banyak perubahan, baik secara bangunan maupun tradisi.

“Bangunan awal dibangun itu 1842, terus direnovasi lagi 1902. Dibuka kembali itu 2008. Maksudnya dibangun kembali itu direnovasi lagi, diperbaiki lagi. Dulu kan hadapnya ke barat, sekarang ke selatan.”

Gambar 3.2

Bangunan depan Klenteng Hok Tek Bio



Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil pada 22 Juni 2020.

Klenteng *Hok Tek Bio* sudah sangat menyatu dengan masyarakat sekitar khususnya yang beretnis Jawa Muslim. Bahkan beberapa pekerja yang mengurus Klenteng adalah warga Kampung Gamprit sekitar yang beretnis Jawa Muslim. Salah satunya adalah Mu'min yang sudah bekerja di Klenteng sejak tahun 2010.

Meski Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* mayoritas beretnis Jawa Muslim, tetapi tidak mengurangi ataupun mengganggu nilai-nilai yang berada di dalam Klenteng. Azoï menjelaskan bahwa sejak dulu, setiap perayaan-perayaan Tionghoa baik acara besar maupun kecil, klenteng

selalu membagikan sembako kepada warga sekitar baik yang beretnis Tionghoa maupun etnis Jawa Muslim.. Hal itu adalah bentuk rasa syukur dan sikap toleransi antar umat yang diterapkan oleh Klenteng *Hok Tek Bio*.

Gambar 3.3

Foto Peneliti Bersama Thio Jun Choi Ketua Yayasan Tri Bhakti Brebes



Sumber: Dokumentasi Peibadi, diambil pada 22 Juni 2020.

Sejarah lengkap Klenteng *Hok Tek Bio* cukup sulit ditemukan oleh penulis karena keterbatasan informasi dari pihak Klenteng. Kisah lengkap sejarah berdirinya Klenteng beserta pendirinya tertulis rapih dalam prasasti berbahasa cina kuno. Karena tergerus zaman, saat ini pihak Klenteng belum ada yang bisa mengartikan tulisan tersebut.

Gambar 3.4

Prasasti Sejarah Klenteng Hok Tek Bio



Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil pada 22 Juni 2020.

B. Kondisi Demografis dan Sosiologis

Kampung Gamprit yang menjadi tempat penelitian adalah Kampung Gamprit Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* wilayah RW 013. Pada bulan April 2021 Kampung Gamprit tercatat memiliki 553 penduduk dengan keterangan; 284 orang laki-laki dan 269 orang perempuan. Usia produktif penduduk antara 15-64 tahun dengan jumlah 352 jiwa, usia anak dan remaja 0-14 tahun berjumlah 132 jiwa dan usia lansia >65 tahun berjumlah 69 jiwa.

Penduduk kampung Gamprit Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* rata-rata bekerja sebagai pedagang dan memiliki toko atau ruko. Jika

dipersentasekan 50% adalah pedagang, 20% pekerja kasar, dan 30% adalah pegawai kantor.

Berdasarkan latar belakang golongan etnis, di Kampung Gamprit khususnya Kawasan Klenteng memiliki sekurang-kurangnya 3 etnis. Yaitu, Jawa, Cina atau Tionghoa, dan Arab. Meski memiliki perbedaan etnis, karakter masyarakat yang terbuka dan egaliter tidak mengurangi kerukunan antar warga. Dari gambaran tersebut memungkinkan masyarakat Kampung Gamprit melakukan interaksi dan komunikasi antarbudaya baik secara individu ataupun kelompok. Peneliti hanya mengambil studi kasus yang spesifik terhadap dua etnik yang berbeda, yaitu Etnik Tionghoa dan Etnik Jawa Muslim untuk menggambarkan praktek komunikasi antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa Muslim dikawasan klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit Kabupaten Brebes.

Selain perbedaan etnis, perbedaan agama dan kepercayaan juga menjadi hal yang biasa di Kampung Gamprit. Terlebih adanya beberapa rumah ibadah dari beberapa kepercayaan dan saling berdekatan seperti Masjid, Klenteng, dan Gereja. Mayoritas penduduk Kampung Gamprit adalah Islam dengan 520 orang, lalu diikuti agama Katholik 16 orang, Kristen 14 orang, Konghuchu 4 orang, Budha 2 orang, dan Hindu 1 orang pemeluk. Karena terdapat rumah ibadah Klenteng yang cukup besar dan sangat terbuka dengan masyarakat sekitar, interaksi masyarakat dengan perbedaan agama maupun etnis tidak hanya dengan warga yang menetap di Kampung Gamprit saja, tetapi juga dengan jemaat Klenteng pada saat ada jadwal ibadah ataupun perayaan-perayaan. Berikut adalah gambaran umum Kampung Gamprit yang diurai kedalam table:

Tabel 1.1

Table 1 Kependudukan Kampung Gamprit RW 013

Pemetaan Wilayah Kampung Gamprit					
RW	Status Hukum	Topografi		Total Area	
013	Defenitif	Dataran rendah		20,01 Km2	
Jumlah Penduduk Kampung Gamprit					
Kepadatan Penduduk	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
110 Km2	284		269		553
Pekerjaan Penduduk Kampung Gamprit					
Pedagang	Pegawai Negeri		Karyawan		Lain-lain
50%	30%		20%		-
Jumlah Pemeluk Agama					
Islam	Katholik	Kristen	Konghuchu	Budha	Hindu
520	16	14	4	2	1

C. Paktek Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa Muslim dikawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penulis menemukan bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Jawa muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit Kabupaten Brebes. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut berupa keunikan individu atau suatu kelompok, Objektivitas dalam berkomunikasi dan Stereotip antarbudaya yang terwujud dalam beberapa konteks yaitu, konteks agama, konteks ekonomi, konteks sosial dan budaya.

1. Konteks Agama

Ciri masyarakat majemuk atau muktikultural ditandai dengan keterbukaan dalam kehidupan beragama dimana tingkat toleransi antar

umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama dengan memiliki kebebasan menjalankan prinsip-prinsip ibadah masing-masing tanpa adanya tekanan ataupun paksaan satu sama lain.

Islam sendiri sudah jelas mencantumkan sikap toleransi ini didalam al-Qur'an untuk tidak ikut campur persoalan agama dan lebih mengedepankan sikap saling menghormati serta saling memuliakan. Ayat al-Qur'an tersebut yaitu surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku” (Q.S, Al-Kafirun:6)

Ayat tersebut menegaskan khususnya kepada umat muslim bahwa harus selalu berpegang teguh dengan ke-Esaan Allah tanpa menjatuhkan agama lain karena sejatinya hidup selalu penuh perbedaan terlebih persoalan kepercayaan. Dalam konteks ini, sikap toleransi sangat diperlukan guna menghindari sikap egoisme baik secara individu maupun kelompok. Agar toleransi tersebut berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan komunikasi antar umat beragama guna memberikan efek aman dan nyaman antar agama saat melakukan ibadah dan bisa saling membantu jika memerlukan bantuan.

Seperti yang disampaikan Sefiana (Asep) Kampung Gamprit yang beretnis Jawa Muslim, bahwa toleransi antar umat beragama di Kampung Gamprit cukup tinggi dan berjalan dengan baik terlebih saat ada kegiatan keagamaan seperti pada saat perayaan seperti imlek, *Cap Go Meh* atau perayaan-perayaan lainnya yang biasa dirayakan oleh etnis Tionghoa. Pihak etnis Tionghoa akan memberikan informasi kepada masyarakat non Tionghoa khususnya Jawa Muslim dan etnis Jawa muslim turut membantu salah satunya menyiapkan lahan parkir dan mengosongkan lokasi untuk perayaan. Seperti penuturan Sefiana:

“Dilibatkan untuk menjaga lingkungan, parkir ketika ada perayaan-perayaan ada pemberitahuan dari pihak klenteng terutama mohon bantuannya untuk dijadikan lahan parkir (halaman luar klenteng) nanti

warga yang bukan etnis (Tionghoa) bekerjasama membantu” (Sefiana, 2020).

Gambar 3.5

Proses perayaan hari besar etnis Tionghoa di kampung Gamprit Kabupaten Brebes



Sumber: Dokumentasi Klenteng *Hok Tek Bio*, 2019.

Sikap toleransi yang terjadi tidak hanya dari etnis Jawa Muslim kepada etnis Tionghoa saja, tetapi juga sebaliknya. Ketika etnis Jawa khususnya yang beragama Muslim mengadakan acara keagamaan seperti tahlillan, Maulid Nabi, dan semacamnya, pihak etnis Tionghoa selalu diundang dan diberi informasi. Meski tidak mengikuti acara secara keseluruhan, masyarakat etnis Tionghoa baik dari kalangan Klenteng ataupun diluar Klenteng turut hadir dalam acara. Seperti penuturan Edi Susanto salah satu warga etnis Tionghoa:

“Acara kayak tahlillan, walimahan, Maulidan, ikut. Itu kan ada unsur keagamaan walaupun kita tidak bisa membacanya (doa) Ketika mereka berdoa, bersholawat, ya kita ikut berdoa dengan cara kita. Intinya kita juga ikut mendoakan” (Edi Susanto, 2021)

Edi juga mengatakan bahwa, tidak jarang ketika hari raya umat muslim seperti idul fitri warga yang beretnis Tionghoa turut mampir ke rumah-rumah warga khususnya yang beretnis Jawa Muslim untuk mengucapkan selamat lebaran dan bermaaf-maafan. Saat acara menjelang bulan Ramadhan masyarakat Etnis Tionghoa juga ikut membantu biasanya berupa dana atau makanan untuk keberlangsungan acara.

Gambar 3.6

Perayaan pawai obor menjelang bulan ramadhan di Kampung Gampri Kaupaten Brebes yang dibantu dan diramaikan juga oleh warga etnis Tionghoa



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 7 April 2021.

Point penting dalam konsep pluralisme adalah, sikap saling menghormati, memahami, dan mengerti tentang adanya perbedaan. Berkehidupan dengan agama yang berbeda, seseorang harus tetap memiliki komitmen yang kuat terhadap kepercayaan masing-masing. Karena itulah sikap pluralisme harus bisa ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat.

2. Konteks Ekonomi

Sarana komunikasi antarbudaya yang terjadi antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit, salah satunya juga melalui kegiatan ekonomi. Jika melihat kembali ke sejarah, konteks ekonomi ini sudah lama terjadi karena tujuan awal Etnis Tionghoa 37ka na ke Indonesia awalnya untuk urusan ekonomi.

Kampung Gamprit khususnya Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* cukup baik untuk dijadikan lokasi perniagaan karena lokasinya berseberangan dengan jalan utama Brebes dan berdekatan dengan Alun-alun Brebes sebagai pusat kota. Sefiana menyampaikan banyak masyarakat etnis Tionghoa di Kampung Gamprit adalah pedagang dan memiliki warung atau toko.

Toko ataupun warung merupakan tempat sarana untuk melakukan interaksi antara etnis Tionghoa ataupun etnis Jawa Muslim. Seperti yang dilakukan oleh Rahma yang beretnis Jawa Muslim pelanggan Toko Cici yang menjual makanan ringan kiloan. Meski berbeda etnis Rahma merasa nyaman membeli jajanan di toko Cici karena ramah dan lebih dekat dengan rumahnya. Selain itu Rahma menganggap bahwa meskipun orang Tionghoa, toko Cici tidak pelit dan baik saat berjualan, hanya saja tertutup untuk urusan sosial.

“Selama saya beli di toko Cici sih nyaman-nyaman aja, mbak. Orangnya baik Cuma ya kalau urusan sosial agak tertutup. Harganya standar, lah daripada ke pasar milih kesitu yang dekat.” (Rahma, 2021)

Bukan hanya melalui transaksi jual beli saja, komunikasi antarbudaya dalam konteks ekonomi juga dilakukan melalui proses interaksi dalam bidang usaha. Peran antarbudaya ini antara pemilik usaha yang beretnis Tionghoa dengan karyawannya yang beretnis Jawa Muslim. Edi Susanto yang beretnis Tionghoa memiliki usaha telur asin dan memiliki karyawan serta partner usaha yang hampir semuanya adalah etnis Jawa Muslim.

Salah satunya adalah Sucipto yang berperan sebagai karyawan usaha telur asin milik Edi. Sucipto mengaku bahwa kerjasamanya dengan Edi sangat menyenangkan meski memiliki perbedaan etnik dan kepercayaan.

Sucipto menjelaskan tidak pernah ada kendala apapun selama bekerja dengan Edi Susanto yang beretnis Tionghoa karena saling memahami makna toleransi.

“Walaupun etnis Cina atau Tionghoa, saya nggak merasa takut mbak. Sama Pak Edi walaupun (etnis) Tionghoa ya menyenangkan orangnya. Kita kan tau lah yang namanya toleransi, jadi nggak ada masalah selama ini lah. Orang aku belum sholat aja ditanyain hahaha” (Sucipto, 2021)

Gambar 3.7

Foto Edi Susanto (Etnis Tionghoa) Pemilik Usaha Telur Asin dan Sucipto (Jawa Muslim) sebagai Karyawan



Sumber: Dokumentasi pribadi, 17 Juni 2021.

Konteks ekonomi memang menjadi sarana ampuh terjadinya komunikasi antarbudaya. Peran yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan menjadi alasan efektif terjadinya komunikasi antarbudaya tersebut. Bahkan interaksi melalui ekonomi adalah salah satu proses terciptanya peradaban dimanapun.

3. Konteks Sosial dan Budaya

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan manusia lain untuk melakukan interaksi demi keberlangsungan hidup dan sebagai upaya pengembangan diri. Komunikasi antarbudaya adalah sebuah bentuk seseorang untuk menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dengan maksud dan tujuan tertentu.

Sebagai masyarakat multikultural, warga kampung Gamprit khususnya yang tinggal di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* selalu berusaha menciptakan interaksi sosial demi terciptanya lingkungan yang harmonis dan nyaman. Masyarakat yang beretnis Tionghoa dan beretnis Jawa Muslim sering melakukan acara bersama, baik acara rutin atau acara karena *event* tertentu. Fahmi masyarakat etnis Jawa Muslim sekaligus menjabat sebagai ketua RW 013 menjelaskan bahwa masyarakat Kampung Gamprit selalu mengadakan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan kebersamaan seperti acara menjelang hari jadi Republik Indonesia.

“Kita bangun memang masyarakat kita ini untuk kebersamaan kita semuanya, ya misalnya melalui kegiatan-kegiatan yang bisa melibatkan kebersamaan misalnya kaya moment tujuh belasan biasanya kita mengadakan acara-acara untuk mengikat kebersamaan seperti lomba-lomba dan semuanya ikut serta. Ada etnis Jawa yang muslim khususnya dan etnis Tionghoa juga. Acara puncaknya malam tirakatan semua warga diundang Alhamdulillah banyak yang hadir dari beberapa etnis kita sarasehan makan bareng” (Fahmi, 2021)

Selain acara rutin seperti yang digambarkan oleh Fahmi untuk mengikat kebersamaan antar etnis khususnya etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim, kegiatan yang berkonteks sosial lainnya juga dilakukan untuk sekedar berbagi kebahagiaan atau rejeki. Contohnya adalah acara perayaan ulang tahun yang dirayakan oleh Yudi Susanto (Yang Yu) yang beretnis Tionghoa. Yudi menjelaskan bahwa acara ulangtahunnya sebagai rasa syukur atas umur dan rejeki sekaligus sebagai pengerat silaturahmi dengan masyarakat yang berbeda khususnya dengan etnis Jawa Muslim.

Gambar 3.8

Suasana perayaan ulangtahun salah satu warga etnis Tionghoa sebagai interaksi sosial dengan etnis Jawa Muslim



Sumber: Dokumentasi Yudi Susanto (Yang Yu), 12 Oktober 2020.

Contoh kegiatan tersebut merupakan bentuk komunikasi antarbudaya dalam konteks sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Muslim. Selain untuk sarana mempererat hubungan antar masyarakat, komunikasi sosial juga berfungsi untuk menyadarkan bahwa perbedaan bukanlah hal yang mengganggu. Kegiatan seperti yang telah digambarkan juga diharapkan jika suatu saat terjadi konflik bisa lebih mudah diselesaikan dengan penyelesaian terbaik

Gambar 3.9

Suasana perayaan ulangtahun salah satu warga etnis Tionghoa sebagai interaksi sosial dengan etnis Jawa Muslim



Sumber: Dokumentasi Yudi Susanto (Yang Yu), 12 Oktober 2020.

Selain melalui konteks sosial, komunikasi antarbudaya di Kawasan klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit juga tergambar dalam konteks budaya. Menurut Deddy Mulyana, budaya mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi dan bertanggung jawab atas seluruh kosakata dan perilaku komunikatif serta makna yang dimiliki setiap orang.

Dalam budaya etnis Tionghoa khususnya yang tinggal di Kawasan klenteng *Hok Tek Bio*, Thio Jun Choi (Azoï) menjelaskan tradisi yang masih dijalankan adalah tradisi pada saat hari besar seperti berbagi rejeki berupa sembako yang tidak hanya untuk masyarakat Tionghoa tetapi juga diluar etnis Tionghoa seperti etnis Jawa Muslim yang kurang mampu. Tradisi atau budaya dalam keluarga juga ada bagi-bagi angpao.

“Setiap tahun budaya orang Tionghoa tiap hari raya ada bagi-bagi rejeki kaya sembako lah. Kadang dibantu pak RT juga untuk bagi-bagi dari pihak Klenteng atau orang Tionghoa luar. Kalau di keluarga masih ada budaya kalau anak belum menikah itu orangtua mesti ngasih angpao ke mereka. Kalau sudah menikah mereka yang ngasih ke orangtua” (Thio Jun Choi, 2020)

Dalam masyarakat multikultural adanya asimilasi antaretnik adalah hal yang kemungkinan besar terjadi. Asimilasi berarti sebuah proses pencampuran budaya yang berasal dari beberapa golongan yang saling berinteraksi atau hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Adapun asimilasi yang terjadi di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung gamprit ini terjadi dalam pemberian nama anak yang lahir dari keturunan etnis Tionghoa. Nama yang diberikan lebih ke arah Jawa atau lebih Indonesia tanpa adanya nama Cina atau Tionghoa.

Selain itu, budaya Tionghoa yang mulai pudar atau mengikuti kondisi adalah budaya ketika ada kematian sanak saudara. Azoi menjelaskan tidak hanya di kampung Gamprit saja, tetapi hampir seluruh masyarakat Tionghoa. Azoi menceritakan bahwa dahulu budaya orang Tionghoa ketika ada orangtua atau sanak saudara yang meninggal akan ada masa berkabung selama 10 hari hingga satu tahun penuh tergantung pihak keluarga yang memilih. Selama masa berkabung itu, keluarga sama sekali tidak boleh berkunjung keluar rumah atau bahkan dikunjungi siapapun.

Hal tersebut dimaksudkan agar tidak ada pihak yang terkena sial dari keluarga yang berkabung. Namun tradisi tersebut semakin memudar dan lebih menyesuaikan keadaan. Ketika berkabung rata-rata keluarga etnis Tionghoa hanya melakukan selama 3 hari saja. Kecuali untuk orang-orang kalangan atas dan tokoh-tokoh tertentu.

Budaya etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit yang masih dilakukan adalah budaya seperti “*Nyadran*” atau mampir ke rumah sanak saudara ketika lebaran baik itu Idul Fitri ataupun Idul Adha. Tradisi *nyadran* tersebut masih dilakukan dari dulu hingga sekarang. Selain itu, tradisi seperti pawai obor ketika perayaan-perayaan tertentu baik berkaitan dengan keagamaan ataupun *event* nasional masih sering dilakukan. Contohnya, pawai obor ketika menjelang Ramadhan dan pada malam 17 Agustus atau hari ulang tahun Republik Indonesia. Etnis Tionghoa juga turut berpartisipasi seringnya dalam bentuk uang atau jajanan untuk anak-anak.

Gambar 3.10

Pawai obor malam perayaan kemerdekaan Republik Indonesia di Kawasan Klenteng Hok Tek Bio kampung Gamprit kabupaten Brebes



Sumber: Dokumentasi Arisuwandi warga kampung Gamprit, 9 April 2020.

Hal lain yang menjadi faktor terjadinya komunikasi antarbudaya di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit yaitu melalui budaya kesenian. Terlihat pada saat perayaan pawai baik tingkat kota dalam rangka menyambut kemerdekaan Republik Indonesia ataupun tingkat kelurahan, etnis Tionghoa menampilkan pertunjukan Barongsai dan etnis Jawa Muslim budaya seperti Rebana atau pertunjukan Sintren khas Brebes. Untuk kesenian Barongsai pada saat perayaan hari besar etnis Tionghoa juga selalu disambut meriah tidak hanya dari kalangan etnis Tionghoa tetapi juga etnis Jawa Muslim.

Gambar 3.11

Perayaan Imlek sekaligus penampilan kesenian Barongsai di Klenteng Hok Tek Bio



Sumber: Dokumentasi Klenteng *Hok Tek Bio*, 2010.

Dari gambaran diatas maka akan terlihat bahwa etnis Tionghoa dengan etnis Jawa khususnya Muslim dapat saling beradaptasi dengan kebudayaan yang berbeda. Keduanya saling berusaha menanamkan sikap toleransi untuk mengurangi konflik yang mengakibatkan perpecahan antar umat.

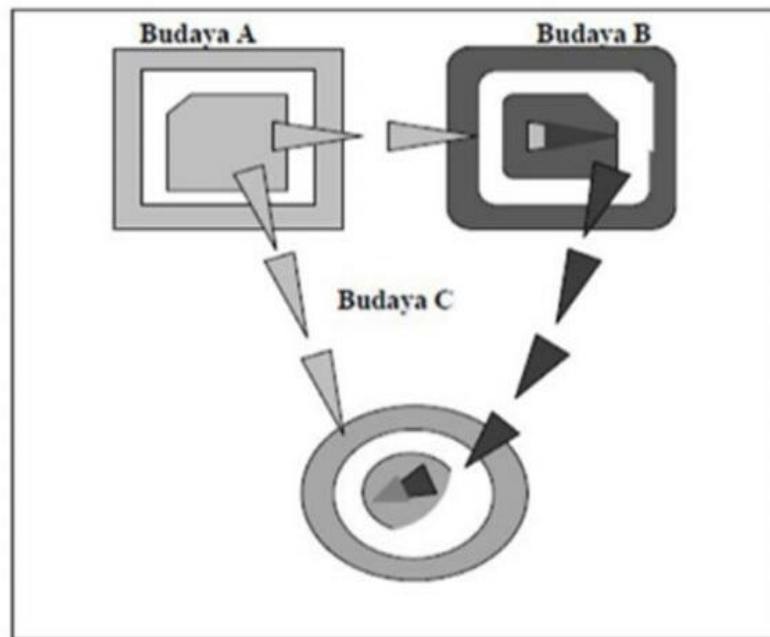
D. Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes

Menurut William B. Gudykunst dan Young Yun Kim model komunikasi antarbudaya merupakan model komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan atau komunikasi dengan orang asing (*stanger*). berdasarkan hal tersebut orang-orang saling mempengaruhi dan menciptakan model budaya yang hampir sama meski dari sumber yang sangat berbeda.

Deddy Mulyana menyimpulkan dua alasan yang membuat bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya.

Pertama, adanya pengaruh lain diluar budaya yang membentuk suatu individu. *Kedua*, orang-orang didalam suatu budaya memiliki sifat yang berbeda-beda meski budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu.

Model Komunikasi Antarbudaya Samover dan Potter



Dari gambar diatas menampilkan bentuk yang berbeda dari ketiga contoh budaya. Bentuk budaya A hampir menyerupai bentuk budaya B dan bentuk budaya C terlihat paling berbeda dari kedua bentuk yang lain. Maksud dari perbedaan bentuk tersebut adalah budaya A melambangkan suatu budaya dari satu individu, budaya B melambangkan individu lainnya dari kebudayaan lain, sedangkan kebudayaan C melambangkan budaya selain dari kedua budaya tersebut.

Jika dikaitkan dengan komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes maka bentuk budaya A adalah etnis Tionghoa dan bentuk budaya B yaitu etnis Jawa Muslim. Mereka memiliki kebudayaan yang hampir sama seperti contohnya yang berkaitan dengan kegiatan keseharian

mereka, memiliki kepercayaan, memiliki hari besar, dan lain-lain. Perbedaan terletak pada Ras mereka dan tampilan fisik yang berbeda.

Budaya bentuk C dijelaskan melambangkan budaya selain dari kedua budaya tersebut. Kaitannya dengan masyarakat Etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim dikawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit yaitu dalam bentuk ritual peribadatan dan adat istiadat dalam kelompok masing-masing yang tentunya tidak bisa disamakan atau dicampuradukan satu sama lain. Meski begitu, kedua etnis masih bisa saling hidup bersama dan menerima perbedaan yang terjadi tanpa adanya konflik yang begitu serius.

Model tersebut menunjukkan adanya keberagaman dalam komunikasi lintas budaya yang terjadi di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes. Komunikasi tersebut bisa terjadi meskipun dalam situasi perbedaan yang ekstrem atau memiliki budaya dominan yang sama tetapi memiliki subkultur atau subkelompok yang berbeda

E. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes

Dalam komunikasi antarbudaya, hambatan kerap kali ditemukan oleh pelaku komunikasi dalam skala besar maupun kecil. Hambatan komunikasi antarbudaya menurut Samovar memiliki 5 jenis, yaitu 1) Stereotip 2) Prasangka 3) Etnosentrisme 4) Rasisme dan 5) Bahasa.

Namun dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi pada etnis Tionghoa dengan etnis Jawa Muslim di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes, peneliti hanya menemukan dua hambatan saja yang terjadi diantara kedua etnis. Hambatan tersebut yaitu berupa Stereotip dan Rasisme.

1. Stereotip

Menurut Samovar, stereotip diartikan sebagai bentuk pengaruh secara mental dari pengalaman seseorang yang mengarahkan sikap orang tersebut dalam menghadapi orang tertentu. Hal itu sangat lumrah dilakukan karena

pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengklasifikasikan suatu hal apapun.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis menemukan adanya stereotip tidak hanya antar etnis tetapi juga sesama etnis namun yang memiliki perbedaan kepercayaan. Seperti yang kita tahu bahwa, etnis Tionghoa tidak semuanya beragama Konghucu atau Budha tetapi juga ada yang beragama Kristen, Katolik, dan Protestan.

Yudi Susanto (Yang Yu) menyampaikan bahwa etnis Tionghoa yang dekat dengan wilayah Klenteng rata-rata membaaur dengan masyarakat sekitar khususnya yang beretnis Jawa Muslim. Ketika etnis Jawa Muslim mengadakan acara seperti tahlilan, tasyakuran, atau walimahan, etnis Tionghoa sekitar Klenteng bersedia membaaur dan makan bersama. Sedangkan etnis Tionghoa yang berada di wilayah Gereja lebih tertutup dan sering menolak pemberian berupa makanan dari pihak etnis Tionghoa Klenteng ataupun pihak etnis Jawa Muslim.

“Kalau orang Klenteng dengan lingkungan itu netral. Tapi kalau yang gereja itu tertutup. Kita kalau dikasih makan dikasih apa ya diterima, tapi kalau mereka ya mohon maaf, kadang malah nggak mau.” (Yang Yu, 2020)

Stereotip tentang tertutupnya beberapa etnis Tionghoa juga disampaikan oleh Rahma pemudi beretnis Jawa Muslim. Rahma menyampaikan anak muda yang beretnis Tionghoa hampir tidak pernah berinteraksi dan terkesan sangat tertutup. Rahma juga beranggapan etnis Tionghoa yang dekat dengan klenteng lebih mudah membaaur ketimbang yang rumahnya jauh dari Kawasan klenteng.

“Kalau yang etnis Tionghoa yang muda hampir nggak kelihatan, mbak. Jadi emang kebanyakan tertutup. Kalau yang tinggal dekat klenteng orangnya lebih membaaur tapi yang daerah sana (jauh dari klenteng) lebih tertutup. Jadi jarang interaksi” (Rahma, 2021)

Afi sebagai warga etnis Jawa Muslim yang berperan sebagai ibu ketua RT juga memberikan tanggapannya tentang sulitnya mengajak beberapa etnis Tionghoa di kampug Gamprit bekerjasama dalam keikutsertaan

kegiatan warga. Seperti contohnya kegiatan wawancara untuk pendataan dari kelurahan mereka susah untuk dimintai waktu.

“Ya, nuwun sewu, istilahnya mereka kaya nggak mau rugi waktu. Kadang kan ada pendataan dari kelurahan ya kalo ada pendataan atau wawancara ya agak susah. Mungkin mereka lagi sibuk dengan pembeli.” (Afi, 2021)

Meski beberapa etnis Tionghoa terkesan menutup atau membatasi pergaulannya dengan masyarakat sekitar, baik kepada sesama etnis Tionghoa yang berbeda kepercayaan ataupun kepada etnis Jawa Muslim, Afi menjelaskan selama hidup berdampingan tidak ada konflik yang berarti diantara mereka.

2. Rasisme

Menurut Leone, rasisme merupakan sebuah kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. Kepercayaan kepada mitos-mitos dari nenek moyang yang berlebihan sehingga menganggap golongannya paling benar dari golongan lain. Rasisme sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang dan menjadi bagian kuat penghambat komunikasi antarbudaya khususnya.

Sebagai kampung multikultural, rasisme rentan terjadi di kampung Gamprit khususnya di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio*. Meski memiliki skala yang sangat kecil, rasisme yang terus terjadi dan menurun hingga kegenerasi selanjutnya akan membahayakan hubungan antarbudaya diantara mereka terutama antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim.

Yudi Susanto (Yang Yu) menjelaskan perlakuan rasisme yang dilakukan oleh masyarakat kepada orang-orang Tionghoa. Perlakuan rasisme ini adalah dampak dari stereotip terhadap etnis Tionghoa yang dianggap selalu kaya atau hidup berkecukupan. Faktanya tidak semua etnis Tionghoa memiliki kehidupan yang cukup seperti yang biasanya terlihat dimasyarakat kota.

Perlakuan rasisme yang dijelaskan Yudi adalah ketika di daerah kampung Gamprit mendapatkan jatah bantuan untuk orang-orang tidak

mampu selalu yang beretnis Tionghoa tidak mendapatkan jatah. Hal tersebut dikarenakan tanggapan orang Tionghoa mesti sudah kaya. Meski ketua RT sekarang sudah netral, tapi perlakuan ketidakadilan terhadap golongannya membuat Yudi merasa kecewa jika mengingatnya.

“Banyak orang-orang cina (Tionghoa) yang nggak mampu. Cina benteng itu rata-rata nggak punya. Untungnya punya RT yang netral, jadi kalau ada bantuan itu dapet. Biasanya kan dianggep mampu jadi nggak dapet. Yang nggak punya rumah juga ada. Dilingkungan ini banyak yang nggak kaya tapi dianggap mampu karena Cina (Tionghoa)” (Yang Yu, 2020)

Gambaran rasisme yang dijelaskan Yudi adalah bukti bahwa rasisme masih mungkin terjadi bahkan di wilayah multikultural yang tergolong kecil. Meski tidak ada konflik yang berlebihan, rasisme yang terus berlangsung bisa menjadikan perpecahan antar etnis dan pudarnya toleransi dari satu golongan yang kemudian mempengaruhi golongan lain.

Dari dua hambatan yang disampaikan oleh partisipan, penulis sendiri mengalami kesulitan untuk melakukan pengumpulan data berupa wawancara dan foto untuk dijadikan perbandingan. Banyak subjek penelitian terutama dari etnis Tionghoa menolak diwawancarai atau dimintai gambar dengan alasan waktu yang sedikit dan privasi.

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KAWASAN KLENTENG *HOK TEK BIO* KAMPUNG GAMPRIT KABUPATEN BREBES

Tujuan komunikasi antarbudaya berorientasi untuk membandingkan beberapa variabel kebudayaan tertentu dari suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan komunikasi diantara orang-orang yang memiliki perbedaan latar kebudayaan. Variabel yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah komponen budaya yang dimiliki oleh dua etnis yang berbeda yang hidup dalam satu wilayah, yaitu etnis Tionghoa dan etnis Jawa muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit Kabupaten Brebes.

Dari orientasi komunikasi antarbudaya tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana pendekatan ini dimaksudkan untuk menggambarkan aspek dan karakteristik suatu pesan. Karakteristik komunikasi antarbudaya di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* selama melakukan wawancara dengan para paertisipan, menggambarkan bahwa nilai egaliter tumbuh dilingkungan mereka.

Secara sederhana komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi oleh dua orang atau lebih sebagai komunikator (pembawa pesan) dan komunikan (penerima pesan) yang kemudian menghasilkan timbal balik antar keduanya. Lebih luas lagi, Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya memberikan pesan kepada anggota budaya lain dengan maksud tertentu. Meski memiliki banyak perbedaan, komunikasi antarbudaya dapat berlangsung karena sama-sama saling membutuhkan informasi.

Masyarakat Etnis Jawa Muslim dan Etnis Tionghoa di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kabupaten Brebes menyadari mereka saling

membutuhkan baik dalam konteks agama, konteks ekonomi, dan konteks sosial budaya. Meski memiliki perbedaan yang cukup menonjol, mereka berusaha untuk hidup berdampingan layaknya masyarakat pada umumnya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis meringkas beberapa data situasi dan kondisi berkaitan dengan Komunikasi antarbudaya Etnis Jawa Muslim dan Etnis Tionghoa yang terjadi di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kabupaten Brebes, diantaranya:

A. Analisis Praktek Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Muslim

Kesadaran tentang perbedaan budaya dan adat istiadat membuat masyarakat kampung gamprit khususnya yang berada di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* berusaha menjaga keakraban dan toleransi satu sama lain. Hal tersebut tergambar pada hasil wawancara pada 4 konteks yaitu, konteks agama, konteks ekonomi, konteks sosial, dan konteks budaya.

Pada konteks agama berdasarkan penuturan Sefiana (Asep) Kampung Gamprit yang beretnis Jawa Muslim, bahwa toleransi antar umat beragama di Kampung Gamprit cukup tinggi dan berjalan dengan baik terlebih saat ada kegiatan keagamaan seperti pada saat perayaan seperti imlek, *Cap Go Meh* atau perayaan-perayaan lainnya yang biasa dirayakan oleh etnis Tionghoa. Pihak etnis Tionghoa akan memberikan informasi kepada masyarakat non Tionghoa khususnya Jawa Muslim dan etnis Jawa muslim turut membantu salah satunya menyiapkan lahan parkir dan mengosongkan lokasi untuk perayaan

Edi Susanto salah satu warga etnis Tionghoa juga menceritakan sikap toleransi yang terjadi antar kedua etnis. Ketika etnis Jawa khususnya yang beragama Muslim mengadakan acara keagamaan seperti tahlillan, Maulid Nabi, dan semacamnya, pihak etnis Tionghoa selalu diundang dan diberi informasi. Meski tidak mengikuti acara secara keseluruhan. Masyarakat etnis Tionghoa baik dari kalangan Klenteng ataupun diluar Klenteng turut hadir dalam acara. Tidak jarang ketika hari raya umat

muslim seperti idul fitri warga yang beretnis Tionghoa turut mampir ke rumah-rumah warga khususnya yang beretnis Jawa Muslim untuk mengucapkan selamat lebaran dan bermaaf-maafan.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan terhadap praktek komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabputaen Brebes, dalam konteks agama tergolong masuk dalam kategori toleransi yang tinggi. Terbukti dari cara mereka menghormati perayaan ibadah masing-masing dan keikutsertaan mereka meski tidak terlibat dalam ritual khusus.

Praktek komunikasi antarbudaya selanjutnya yaitu melalui konteks ekonomi. Karena keduanya saling membutuhkan untuk keberlangsungan hidup masing-masing, sehingga konteks ekonomi ini paling ampuh untuk menciptakan komunikasi antarbudaya bahkan sejak pertama kali kedua etnis tersebut dipertemukan. Konteks ekonomi pada masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim di Kampung Gamprit terjadi melalui dua cara, yaitu melalui transaksi jual beli dan relasi bisnis.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan narasumber, komunikasi antarbudaya melalui konteks ekonomi transaksi jual beli antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim memang hanya dilakukan sebatas transaksi saja, saat diluar konteks ekonomi seperti untuk kegiatan sosial atau yang lainnya, mereka yang beretnis Tionghoa cenderung jarang berpartisipasi secara langsung.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Rahma pemuda etnis Jawa Muslim yang mengatakan bahwa selama membeli di toko Cici yang beretnis Tionghoa nyaman dan baik secara pelayanan namun untuk urusan sosial agak tertutup. Pengakuan yang sama juga dijelaskan oleh Afi bahwa masyarakat etnis Tionghoa yang memiliki usaha di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit lebih sulit dimintai waktu untuk keperluan kependudukan karena sudah sibuk dengan pembeli.

Berbeda karakter dengan para pemilik toko, interaksi komunikasi antarbudaya yang dilakukan dalam konteks ekonomi melalui relasi bisnis lebih terasa luwes dan terbuka. Pemilik bisnis telur asin bernama Edi yang beretnis Tionghoa terlihat sangat membaur dan akrab dengan karyawannya, Sucipto yang beretnis Jawa Muslim. Bagi mereka tidak ada kendala apapun selama berbisnis dan bekerja meski memiliki perbedaan etnis yang mencolok. Berdasarkan pengamatan penulis, selain dalam relasi bisnis, secara sosial Edi juga lebih membaur ketimbang warga etnis Tionghoa lainnya.

Penulis menganalisis bahwa komunikasi antarbudaya dalam konteks ekonomi antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit berlangsung normal atau sebagaimana mestinya. Tidak ada perbedaan transaksi dengan sesama etnis maupun etnis yang lainnya. Meski etnis Tionghoa yang notabennya pemilik usaha atau toko tergolong tertutup namun tetap melayani dengan baik dan etnis Jawa Muslim terutama tidak mengalami kendala apapun saat bertransaksi.

Praktek komunikasi antarbudaya lainnya yaitu melalui konteks Sosial dan budaya, dimana konteks ini sangat berpengaruh penting dalam eratnya hubungan antara kedua etnis yaitu etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim. Konteks sosial dan budaya menggambarkan identitas dan latarbelakang masing-masing namun bersatu dalam lingkungan yang sama tanpa meninggalkan ataupun menghapuskan apa yang sudah ada sebelumnya pada kelompok mereka.

Pada masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes, komunikasi antarbudaya dalam konteks sosial dan budaya tidak mengalami banyak kendala yang menghambat prosesnya interaksi antar keduanya. Baik etnis Tionghoa maupun etnis Jawa Muslim saling menghargai perbedaan budaya diantara mereka. Seperti yang sudah disampaikan oleh Fahmi seorang etnis Jawa muslim sekaligus menjabat sebagai ketua RW 013 kampung Gamprit bahwasanya kegiatan sosial di Kampung Gamprit

kawasan Klenteng Hok Tek Bio rutin dilakukan setiap tahun khususnya di momen-momen perayaan nasional. Sadar akan memiliki perbedaan latar belakang etnis tidak mengurangi keikutsertaan masyarakat meskipun tidak semuanya hadir dalam acara yang diselenggarakan.

Selain dalam acara besar, komunikasi antarbudaya dalam konteks sosial lingkup kecilpun biasa mereka praktekan tanpa memperdulikan latarbelakang etnis mereka. Contoh prakteknya yaitu yang dilakukan oleh Yudi Susanto seorang etnis Tionghoa yang secara rutin mengundang warga sekitar khususnya yang tinggal di dekat Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* untuk merayakan syukuran ulangtahunnya.

Masuk pada konteks budaya dalam masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes. Kedua etnis sama-sama memiliki budaya masing-masing, baik dari segi agama maupun keseharian. Budaya keduanya yang sama-sama menonjol tidak menyurutkan sikap toleransi mereka, bahkan dibeberapa event mereka ikut berpartisipasi dan merayakan meskipun tidak terlibat dalam ritual-ritual khususnya.

Pada saat etnis Tionghoa merayakan hari besarnya, etnis Jawa Muslim ikut serta meramaikan acara dan membantu mempermudah proses keamanan lokasi acara. Sebaliknya, ketika etnis Jawa Muslim mengadakan acara yang berkaitan dengan agama maupun tradisi Muslim Jawa, etnis Tionghoa turut hadir memenuhi undangan. Walaupun tidak seluruh warga hadir, itu tidak menimbulkan suatu konflik apapun.

Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi yang penulis rangkum, komunikasi antarbudaya dalam konteks sosial dan budaya di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes memiliki sikap egaliter atau sederajat. Hal tersebut juga telah mereka terapkan pada konteks sebelumnya seperti konteks ekonomi dan agama. Meski ada beberapa kelompok yang masih terkesan tertutup namun itu tidak mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya secara keseluruhan apalagi menimbulkan konflik yang berarti.

B. Analisis Model Komunikasi Antarbudaya di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes

Pada pembahasan model komunikasi antarbudaya dalam masyarakat etnis Tionghoa dengan etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes, digambarkan dalam model komunikasi menurut Samovar dan Potter. Pada gambar bentuk komunikasi model budaya memiliki perbedaan namun saling berkitan. Penjelasan lain oleh William B. Gudykunst dan Young Yun Kim bahwa model komunikasi antarbudaya merupakan model komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan. Masyarakat etnis Tionghoa dengan etnis Jawa Muslim memiliki model komunikasi budaya seperti yang digambarkan oleh Samovar dan Potter.

Pada penjelasan model komunikasi, mereka memiliki kebudayaan yang hampir sama seperti contohnya yang berkaitan dengan kegiatan keseharian mereka, memiliki kepercayaan, memiliki hari besar, dan lain-lain. Perbedaan terletak pada ras mereka dan tampilan fisik yang berbeda. Penjelasan lainnya yaitu model komunikasi melambangkan budaya selain dari kedua budaya tersebut. Kaitannya dengan masyarakat Etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim dikawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit yaitu dalam bentuk ritual peribadatan dan adat istiadat dalam kelompok masing-masing yang tentunya tidak bisa disamakan atau dicampuradukan satu sama lain. Meski begitu, kedua etnis masih bisa saling hidup bersama dan menerima perbedaan yang terjadi tanpa adanya konflik yang begitu serius.

Dari penerapan model-model tersebut penulis menganalisis bahwa masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim memiliki keberagaman dalam komunikasi lintas budaya yang terjadi di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes. Komunikasi tersebut bisa terjadi meskipun mereka memiliki perbedaan yang ekstrem atau memiliki budaya dominan yang sama tetapi memiliki subkultur atau subkelompok yang berbeda. Contoh dari perbedaan yang

ekstrem diantara mereka yaitu dalam hal identitas mereka yang nampak jelas dari segi fisik dan adat mereka dalam peribadatan. Sedangkan budaya dominan seperti dalam keseharian mereka yang tidak ada bedanya, melakukan jual beli, ikut hadir dalam perayaan desa, daerah maupun ikut perayaan nasional meski memiliki perbedaan ras dan kepercayaan.

C. Analisis Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes

Pada proses pengumpulan data melalui obeservasi dan wawancara, dalam mencari hambatan komunikasi antarbudaya pada masyarakat etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes penulis hanya menemukan dua jenis hambatan yaitu berupa Stereotip dan Rasisme. Hambatan tersebut tidak hanya datang dari antar etnis tetapi juga sesama etnis yang memiliki perbedaan dalam kepercayaan.

Hambatan pertama yang dialami adalah kategori stereotip yang diartikan sebagai bentuk pengaruh secara mental dari pengalaman seseorang yang mengarahkan sikap orang tersebut dalam menghadapi orang atau kelompok tertentu. Pada beberapa partisipan, stereotip yang dijelaskan merujuk pada sikap tertutupnya beberapa etnis Tionghoa di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes.

Stereotipe ini bukanlah hal yang baru bagi penulis karena sering mendengar stigma soal ketatnya privasi masyarakat etnis Tionghoa. Secara luas hal ini juga sudah menjadi stereotip masyarakat pada umumnya baik yang hidup berdampingan secara langsung maupun yang jauh dari etnis tersebut. Pada saat penulis memberikan pertanyaan pada seluruh partisipan mengenai stereotip tentang tertutupnya etnis Tionghoa seluruhnya mengiyakan tanggapan tersebut.

Namun mereka membandingkan dengan masyarakat etnis Tionghoa di Kampung Gamprit bahwa mereka menyangkal tidak semuanya seperti itu meskipun ada beberapa yang memang sangat tertutup. Penulis sendiri

mengalami kesulitan untuk melakukan pengumpulan data berupa wawancara dan foto untuk dijadikan perbandingan. Banyak subjek penelitian terutama dari etnis Tionghoa menolak diwawancara atau dimintai gambar dengan alasan waktu yang sedikit dan privasi.

Kemudian hambatan mengenai Rasisme pada komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit Kabupaten Brebes. Karena etnis Tionghoa tetap masuk kategori kaum minoritas, maka Rasisme yang penulis dapatkan pada saat observasi lebih merujuk pada masyarakat etnis Tionghoa. Yang telah dijelaskan oleh Yang Yu yang beretnis Tionghoa mengatakan ketika di daerah kampung Gamprit mendapatkan jatah bantuan untuk orang-orang tidak mampu selalu yang beretnis Tionghoa tidak mendapatkan jatah. Perlakuan rasisme ini adalah dampak dari stereotip terhadap etnis Tionghoa yang dianggap selalu kaya atau hidup berkecukupan. Faktanya tidak semua etnis Tionghoa memiliki kehidupan yang cukup seperti yang biasanya terlihat dimasyarakat kota.

Tentu tidak hanya untuk etnis Tionghoa di Kampung Gamprit, Rasisme semacam itu akan merugikan kelompok etnis Tionghoa di daerah lain yang memiliki ekonomi rendah. Karena itulah banyak Klenteng-klenteng yang menyiapkan bantuan khusus hanya untuk masyarakat etnis Tionghoa seperti yang telah dijelaskan Yang Yu untuk menghindari perselisihan dan kesulitan masyarakat etnis Tionghoa khususnya yang kurang mampu.

Meski terdapat dua hambatan komunikasi antarbudaya yang penulis temukan, hambatan-hambatan tersebut oleh para partisipan setuju bahwa hambatan yang dialami tidak menimbulkan konflik fatal antar etnis. Mereka masih bisa berdampingan dan memaklumi perbedaan karakter masing-masing. Namun perlu ditegaskan walaupun pada masyarakat Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* Kampung Gamprit tidak menjadi masalah besar, masyarakat luas perlu mengetahui bahwa potensi stereotip

negatif dan rasisme terhadap suatu kelompok merusak komunikasi antarbudaya ataupun kebhinekaan sangatlah besar.

Dari hambatan-hambatan yang dianggap sepele dapat menimbulkan konflik-konflik berkepanjangan bahkan dapat mengakibatkan konflik fisik yang membahayakan keselamatan satu sama lain. Peran pemerintah dan komunitas-komunitas budaya perlu lebih bergerak lagi dalam mengedukasi masyarakat luas mengenai permasalahan dalam komunikasi antarbudaya, melihat Indonesia ini adalah Negara multikultural. Perbedaan budaya yang ada di Indonesia bukan hanya sekedar identitas saja melainkan juga sebagai harta berharga Negara yang perlu dijaga bersama-sama dengan rasa nyaman, damai, adil, dan sejahtera.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kabupaten Brebes, memiliki konsep *agree to disagree* atau setuju untuk tidak setuju tentang berbeda pasti akan selalu bermasalah meskipun tetap saja ada beberapa hambatan dalam praktek komunikasi diantara mereka namun tidak mengakibatkan perpecahan baik dalam skala kecil maupun skala besar.

Secara praktiknya, tidak semua masyarakat berkomunikasi setiap hari dan hanya bertemu pada moment-moment tertentu saja. Terlebih untuk masyarakat etnis Tionghoa yang penulis simpulkan memang banyak yang membatasi interaksi baik dengan masyarakat disekitar maupun masyarakat luar. Tetapi kategori tertutupnya etnis Tionghoa bisa dibedakan berdasarkan lingkungan sekitar seperti yang disampaikan oleh informan bahwa etnis Tionghoa yang dekat dengan klenteng lebih mudah membaaur ketimbang yang rumahnya jauh dari Kawasan klenteng.

Namun karena etnis Jawa Muslim maupun etnis Tionghoa yang lebih terbuka memahami satu sama lain mengenai kesibukan dan prioritas masing-masing, mereka tak menjadikan itu sebagai hal yang mengganggu. Mereka menerapkan praktek komunikasi antarbudaya dalam banyak konteks seperti konteks agama, ekonomi, sosial dan budaya tanpa menciptakan konflik yang serius atau berkepanjangan.

Masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim di kampung Gamprit memang terbiasa hidup dalam perbedaan yang sangat menonjol sehingga ketika terjadi kesalah pahaman antara keduanya, masyarakat sebisa mungkin melakukan diskusi agar masalah yang terjadi dapat segera terselesaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis penulis terhadap komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kabupaten Brebes, penulis memberikan saran kepada kedua belah pihak etnis Tionghoa maupun etnis Jawa Muslim, demi terciptanya sikap toleransi dan hubungan yang harmonis antar keduanya. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengurus kampung setempat baik remaja maupun orang-orang dewasa untuk lebih aktif atau lebih sering mengadakan kegiatan yang sifatnya membangun kedekatan, mengembangkan sifat toleransi, dan solidaritas antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim di Kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit Kabupaten Brebes. Pengurus kampung juga perlu lebih sering mengadakan evaluasi melalui rapat antar budaya agar mengurangi masalah kesalah pahaman baik informasi yang datangnya dari pihak dalam maupun pihak luar.
2. Penulis berharap fakultas dakwah dan komunikasi (FDK) lebih meningkatkan lagi studi tentang komunikasi antarbudaya mengingat masih minimnya penelitian terkait tema komunikasi antarbudaya di FDK. Mahasiswa Universitas Negeri Walisongo Semarang juga banyak memiliki perbedaan budaya baik dalam lingkup nasional maupun lingkup internasional sehingga studi ini perlu dikembangkan lagi untuk meningkatkan kesadaran toleransi tidak hanya di Kampus tetapi juga di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adhim, Al Alik. 2012. *Kerajaan Islam di Jawa*. Surabaya: JP Press Media Utama.
- AL-Mubin. 2013. *Al-qur'an dan Terjemahan*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin
- Amin, Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djunaidi, Ghony. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fairservis, Walter Ashlin. 1959. *Sejarah Peradaban Orang-orang Jawa dan Tionghoa*. Anwar, dan Djoko Pitono (Ed). 2019. Surabaya: Amadeo Publishing.
- Hariyono, Paulus. 2006. *Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa*. Semarang: Mutiara Wacana.
- Khoiriah, Korie. 2017. *Clicbait Dalam Praktik Pemberitaan Di Tribun News Perspektif Etika Jurnalistik Islam*. Skripsi.Semarang: UIN Walisongo.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moloeng, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat (Ed). 2014. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyafak, Najahan. 2015. *Islam dan Ilmu Komunikasi*, Semarang: Karya Abadi Jaya
- Musyafak, Najahan dan Usfiyatul Marfu'ah. 2020. *Teori-teori Komunikasi; Tradisi, Perkembangan dan Konteks*, Semarang: Fatawa Publishing.
- Pranowo, Bambang. 2019. *Memahami Islam Jawa*. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Rahayu, Ribut Tulus. 2016. "*Konflik Cina-Jawa di Kota Pekalongan Tahun 2005*". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rustan, Ahmad Sultan dan Nurhakki Hakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samovar, Richard Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Sidabalok, Indri Mrgaretha. 2014. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soesilo. 2002. *Ajaran Kejawen Filosofi dan Perilaku*. Yogyakarta: Yayasan "Yusula".
- Sucita, Eka Wita. 2017. *Komunikasi Antarbudaya (Studi pada Pola Komunikasi Etnis Tionghoa dengan Pribumi di RW 06 Kelurahan*

- Cipondoh Indah Kota Tangerang). Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Widyasworo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jurnal

- Darmoko. 2016. "Budaya Jawa dalam Diaspora: Tinjauan pada Masyarakat Jawa di Suriname". *Journal Ikadbudi*, 5 (12).
- Dewi. 2018. "Fenomena Cultur Shock dan Stereotype dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia yang Studi di Amerika". *Jurnal UltimaComm*, 10 (2), 92-113.
- Irab, Yenita. 2007. "Rasisme". *Jurnal Jaffray*, 5 (1), 50-59.
- Sibarani, Berlin. 2013. "Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis". *Jurnal Title*, (85), 1-11.
- Sumarto. 2019. "Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya". *Jurnal Literasiologi*, 1 (2).
- Kusuma. 2000. "Konflik di Ambon: Penafsiran Sosiologis atas Pengamatan Konflik Januari-Mei 1999". *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 3 (3), 265-28.
- Triwahyudi, Hadi, dan Agus Joko Pitoyo. 2017. "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara". *Jurnal Populasi*, 25 (1), 64-81.

Internet

- Alfandi. 2011. "Prasangka dan Diskriminasi Jawa-Cina", dalam http://fandyiain.blogspot.com/2011/01/prasangka-dan-diskriminasi-jawa-cina_17.html?m=1., diakses 11 Maret 2021
- Himawan, Eunika Mutiara. 2020. "22 tahun setelah kerusuhan anti-Cina Mei 1998, riset ungkap prasangka dan trauma masih ada", dalam <http://theconversation-com.cdn.ampproject.org/v/s/>, diakses 11 Maret 2021
- Marzuki. 2006. "Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya", dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./Dr.pdf>., diakses pada 21 Mei 2020.
- Nikodemus, Yudho. 2014. "Beberapa Akulturasi Budaya Indonesia (Nusantara) dan China (Tionghoa) yang Belum Banyak Dikenal", dalam http://www.kompasiana.com/nikodemus/beberapa-akulturasi-budaya-indonesia-nusantara-dan-china-tionghoa-yang-belum-banyak-dikenal_54f77091a3358b4951, diakses 16 mei 2020.

- Rahmawan, Yunar. 2019. "Klenteng *Hok Tek Bio* Brebes dan Generasi Penerus yang Mneyusut", dalam <http://panturapost.com/klenteng-hok-tek-bio-brebes-dan-generasi-penerus-yang-menyusut/>, diakses 15 Maret 2021.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif", dalam <http://www.researchgate.net>. diakses 20 juni 2020.
- Tayubi, Kuntoro. 2016. "*Mencari Jejak Pecinan di Brebes*", dalam <http://m.medkom.id.>, diakses 28 Juli 2020.
- Widyasworo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Wawancara

- Afi. 2021. "Komunikasi antarbudaya di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit Kabupaten Brebes". *Hasil wawancara pribadi: 25 Maret 2021, Kampung Gamprit.*
- Edi Susanto. 2021. "Komunikasi antarbudaya di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit Kabupaten Brebes". *Hasil wawancara pribadi: 24 Maret 2021, Kampung Gamprit.*
- Muhamad Fahmi. 2021. "Komunikasi antarbudaya di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit Kabupaten Brebes". *Hasil wawancara pribadi: 25 Maret 2020, Kampung Gamprit.*
- Sefiana. 2020. "Komunikasi antarbudaya di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit Kabupaten Brebes". *Hasil wawancara pribadi: 27 Juli 2020, Kampung Gamprit.*
- Sucipto. 2021. "Komunikasi antarbudaya di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit Kabupaten Brebes". *Hasil wawancara pribadi: 17 Juni 2021, Kampung Gamprit.*
- Yang Yu. 2020. "Komunikasi antarbudaya di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit Kabupaten Brebes". *Hasil wawancara pribadi: 24 Maret 2020, Kampung Gamprit.*
- Thio Jun Choi. 2020. "Komunikasi antarbudaya di kawasan Klenteng *Hok Tek Bio* kampung Gamprit Kabupaten Brebes". *Hasil wawancara pribadi: 27 Juli 2020, Klenteng Hok Tek Bio Brebes.*

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Pengambilan data di Kelurahan Brebes



Peneliti bersama Yudi Susanto (Yang Yu) Warga Etnis Tionghoa



Peneliti bersama Edi Susanto Warga Etnis Tionghoa



Peneliti bersama Sefiana Warga Etnis Jawa muslim



Peneliti bersama Afi Warga Etnis Jawa muslim



Peneliti bersama Rahma Warga Etnis Jawa muslim



Peneliti bersama Thio Jun Choi (Azo) Warga Etnis Tionghoa sekaligus ketua Yayasan Klenteh *Hok Tek Bio* Brebes

CURRICULUM VITAE

A. KETERANGAN DIRI

1. Nama : Virani Saputri
2. Tempat/tanggal lahir : Brebes, 22 Februari 1997
3. NIM : 1601026170
4. Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Tahun Ajaran : 2016
6. Jenis Kelamin : Perempuan
7. Agama : Islam
8. Status Perkawinan : Belum Menikah
9. Pekerjaan : Mahasiswa
10. Alamat : Ds. Siasem Pulo RT 01/001
Kec. Wanasari Kab. Brebes
11. Riwayat Pendidikan : MI Raudlatuth Tholibin Pasarbatang Brebes
MTs Negeri Model Brebes
SMK N 01 Brebes
12. Riwayat Organisasi : Ketua Ranting IPPNU Siasem 2012
Crew Walisongo TV 2017
Crew TVku Development Program 2018
Volunteer Word Clean Up Day Semarang
2019 (Anggota)